

Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

MAESA RATRI

NIM. 1717202129

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
IAIN PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maesa Ratri
NIM : 1717202129
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 19 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

IAIN PURWO



Maesa Ratri
NIM. 1717202129



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.iainpurwokerto.ac.id


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI,
NILAI TUKAR RUPIAH (KURS), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR)
DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) TERHADAP *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
PERIODE 2013-2020**

Yang disusun oleh Saudari **Maesa Ratri NIM 1717202129** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat tanggal 08 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

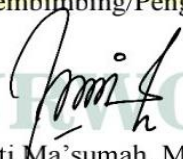
Ketua Sidang/Penguji


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji


Muhammad Wildan S.E. Sy., M.Sy
NIDN. 2021088901

Pembimbing/Penguji


Siti Ma'sumah, M.Si.
NIDN. 2010038303

Purwokerto, 25 Oktober 2021

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Maesa Ratri NIM. 1717202129 yang berjudul:

Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Perbankan Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum wr.wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 28 Agustus 2021

Pembimbing



Siti Ma'sumah, M.Si.

NIDN. 2010038303

MOTTO

“Jadilah Diri Sendiri Versi Terbaikmu”

-Maesa Ratri-



Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020

MAESA RATRI
NIM. 1717202129

E-mail: maesaratri85@gmail.com

Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Peningkatan perekonomian dan rasio Bank Syariah yang dalam kategori sehat dapat menurunkan risiko pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020 kuartal 2 mencapai angka 4,98% angka tersebut hampir menyentuh angka 5% (batas maksimum rasio NPF). Dengan besaran rasio tersebut, hal itu menjadi sinyal yang harus dapat dibaca oleh Bank Muamalat Indonesia agar lebih berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan dan harus dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah dari faktor eksternal dan faktor internal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan variabel, PDB, inflasi, kurs, FDR dan CAR terhadap NPF PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan kuartalan PT. Bank Muamalat Indonesia yang diambil dari *website* resmi PT. Bank Muamalat Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dan FDR berpengaruh terhadap NPF PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020. Sedangkan variabel PDB, inflasi, dan CAR tidak berpengaruh terhadap NPF PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020. Kemudian secara simultan PDB, inflasi, kurs, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap NPF PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020. Koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 35,2% sedangkan sisanya sebesar 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Didapatnya hasil tersebut maka dari pihak Bank Muamalat Indonesia harus lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah dan pengawasan harus lebih ditingkatkan pada pembiayaan yang sedang disalurkan, sedangkan dari pihak nasabah diharuskan melunasi pinjamannya sesuai dalam HR. Muslim No.1.886 yang menerangkan bahwa dosa orang yang berhutang tidak akan diampuni sekalipun orang yang berhutang mendapat kemuliaan mati syahid.

Kata Kunci : PDB, Inflasi, Kurs, FDR, CAR, dan NPF

Analysis of the Effect of Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate), Financing To Deposit Ratio (FDR) and Capital Adequacy Ratio (CAR) Towards Non Performing Financing (NPF) At PT. Bank Muamalat Indonesia Period 2013-2020

MAESA RATRI
NIM. 1717202129

E-mail: maesaratri85@gmail.com

Department of Islamic Banking, Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

An increase in the economy and the ratio of Islamic Banking that are in the healthy category can reduce the risk of non performing financing. Non-Performing Financing (NPF) owned by Bank Muamalat Indonesia in the second quarter of 2020 reaching 4.98%, the lift almost touched the 5% mark (maximum limit of NPF ratio). With this ratio, it is a signal that Bank Muamalat Indonesia must be able to read to be more careful in the distribution of financing and must be able to analyze the factors that influence the risk of non-performing financing from external and internal factors.

The purpose of this research is to determine the effect of partial or simultaneous variables, GDP, inflation, exchange rate, FDR and CAR on the NPF of PT. Bank Muamalat Indonesia Period 2013-2020. This research uses quantitative research methods. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. This research uses secondary data in the form of quarterly financial report data of PT. Bank Muamalat Indonesia taken from the official website of PT. Bank Muamalat Indonesia.

The results of this study indicate that the exchange rate and FDR affect the NPF of PT. Bank Muamalat Indonesia for the period 2013-2020. While the variables of GDP, inflation, and CAR have no effect on the NPF of PT. Bank Muamalat Indonesia for the period 2013-2020. Then simultaneously GDP, inflation, exchange rate, FDR, and CAR affect the NPF of PT. Bank Muamalat Indonesia for the period 2013-2020. The coefficient of determination of Adjusted R² is 35.2% while the remaining 64.8% is influenced by other variables not found in this study. Having obtained these results, Bank Muamalat Indonesia must be more careful in providing financing to prospective customers and supervision must be further enhanced on the financing being disbursed, while the customer is required to pay off the loan in accordance with HR.Muslim No.1886 which explains that the sins of the debtor will not be forgiven even if the debtor gets the glory of being martyred.

Keywords: GDP, Inflation, Exchange Rate, FDR, CAR, and NPF

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ˁ	B	Be
ت	ta ^ˁ	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha ^ˁ	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭha ^ˁ	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa ^ˁ	ẓ	ze (dengan titik dibawah)
ع	„ain		Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa''	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	„el
م	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	We
هـ	ha''	H	Ha
ء	Hamzah	...!...	Apostrof
ي	ya''	Y	Ye

Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta''addidah</i>
عدة	Ditulis	„iddah

Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كريمة الأولياء	Ditulis	<i>karōmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

3. Bila ta''marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhommah* ditulis t.

زكاة النظر	Ditulis	<i>zakāt al-ḥitri</i>
------------	---------	-----------------------

Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تانسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya" mati كريم	Ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a"antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u"iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>la"in syakartum</i>

Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur''an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama''</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams''</i>

Penulisan kata-kata rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau ucapannya

ذوى النروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penyusun hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020. Tidak lupa pula shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga serta para sahabat Beliau hingga akhir zaman Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk program studi Perbankan Syariah. Untuk melangkah sampai disini, penulis tidaklah berjalan sendiri tanpa adanya doa dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak baik seara langsung maupun tidak langsung yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, perkenankanlah penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag. M.M., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yois Shofwa Shafrani, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Purwokerto.

7. Siti Ma'sumah, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas segala arahan, bimbingan, masukan, motivasi, keikhlasan waktu dan pikiran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoa Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas segala kebaikan Ibu.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama masa perkuliahan.
10. Terimakasih kepada kedua orangtua tercinta Bapak Hartono dan Ibu Maemunah yang telah ikhlas merawat, membesarkan dan mendidik, serta doadoanya yang tidak pernah putus selama ini. Segala jasanya tidak akan pernah bisa dibalas dengan apapun, semoga Bapak dan Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
11. Terimakasih kepada keluarga saya yang telah memberikan motivasi dan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi saya, terutama kepada kakak saya David Apriyanto yang telah besar ikut andil dalam kuliah saya selain dari kedua orangtua saya.
12. Terimakasih kepada *best partner* Galih Prakoso yang selalu memberikan perhatian, pengertian dan memahami cara menyikapi saya disaat saya dalam keadaan stres tingkat akhir, males, *moody* an saat proses pengerjaan skripsi, terimakasih atas *support* nya dengan cara tidak membuat saya tertekan dan stres.
13. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah D 2017, terimakasih atas kebersamaan kita selama kuliah dalam keadaan suka maupun duka.
14. Terimakasih kepada semua orang yang memberikan tekanan melalui pertanyaan; skripsinya sampai bab mana, kapan wisuda, sudah kerja atau belum, kapan nikah.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Aamiin.

Purwokerto, 28 Agustus 2021



Maesa Ratri
NIM. 1717202129



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan dan Manfaat	20
D. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Produk Domestik Bruto (PDB).....	22
B. Inflasi.....	28
C. Kurs.....	35
D. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	38
E. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	40
F. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	42
G. Landasan Teologis	44
H. Kajian Pustaka	47
I. Kerangka Teori	58
J. Hipotesis	59
BAB III METODE PENELITIAN	66

A. Jenis Penelitian.....	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	66
D. Variabel dan Indikator Penelitian	67
E. Pengumpulan Data Penelitian	73
F. Analisis Data Penelitian.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	81
A. Gambaran Umum.....	81
1. Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk.....	81
2. Visi dan Misi PT. Bank Muamalat Indonesia.Tbk.....	82
B. Analisa Data.....	83
1. Analisa Statistik Deskriptif	83
2. Uji Asumsi Klasik	85
3. Uji Regresi Linier Berganda	89
4. Uji Koefisien Determinasi.....	91
5. Uji Hipotesis.....	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94
BAB V PENUTUP	107
A. KESIMPULAN.....	107
B. SARAN	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.....	2
Tabel 1.2	Tingkat NPF Bank Muamalat Indonesia.....	3
Tabel 1.3	Tingkat PDB	5
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi.....	6
Tabel 1.5	Tingkat Kurs	7
Tabel 1.6	Tingkat FDR	9
Tabel 1.7	Tingkat CAR.....	10
Tabel 1.8	Research Gap Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2.1	Kriteria Penetapan Peringkat FDR	39
Tabel 2.2	Kriteria Penetapan Peringkat CAR.	41
Tabel 2.3	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.....	42
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	66
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	79
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas.....	80
Tabel 4.3	Hasil Uji Multiolinieritas	82
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	83
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	85
Tabel 4.6	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	86
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	87
Tabel 4.8	Hasil Uji Parsial (Uji t)	88
Tabel 4.9	Hasil Uji Simultan (Uji F)	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikiran	54
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara setiap tahun biasanya berubah entah itu lebih baik ataupun lebih buruk. Faktor-faktor penting yang berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi yaitu kualitas tenaga kerja dan penduduk, perkembangan teknologi dan sebagainya. Jika hal itu dapat di kelola oleh suatu negara dengan baik, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Lembaga keuangan khususnya perbankan ikut andil dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pergerakan roda perekonomian Indonesia. Salah satu peranannya yaitu sebagai alat intermediasi yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti investasi, penyimpanan uang, melakukan pembayaran dan lain sebagainya. Apabila terjadi penurunan jumlah kredit yang disalurkan bank kepada nasabah maka saat itu juga secara tidak langsung terjadi pula perlambatan perekonomian suatu negara tersebut.

Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Dalam pasal 1 angka 7 Undang - Undang No.10 Tahun 2008 bahwa pengertian Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Dahlan, 2012: 100). Pada umumnya bank merupakan lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*, namun bank syariah tidak sekedar sebagai *financial intermediary*, tapi juga merevolusi dengan berpartisipasi nyata dalam bisnis dan mobilitas pendanaan. Revolusi pendanaan tersebut dibuktikan dengan adanya prinsip *sharing profit and losses* yang berbeda dengan bank konvensional yang berbasis bunga (Dahlan, 2012: 99). Jenis usaha bank sebagai *financial intermediary* terdiri

dari dua fungsi utama yaitu sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat serta memberikan aneka ragam jasa perbankan lainnya dalam kegiatan lalu lintas pembayaran (Yusmad, 2018: 4).

Pembiayaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain (Muhammad, 2011: 304). Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah, namun pembiayaan bank tidak selalu berjalan lancar adapula pembiayaan yang tidak lancar atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah disebut juga dengan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam pengertian lain, pembiayaan bermasalah/ NPF adalah Pembiayaan Non-Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet (Ubaidillah, 2018: 4).

Menurut ketentuan batasan maksimal rasio ini adalah sebesar 5%. Hal ini didasari pada PBI Nomor 13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum yang telah menentukan beberapa peringkat untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu:

Tabel 1.1
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPF < 12\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : *website* Bank Indonesia (2019)

Dari data di atas apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank tinggi melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%, maka bank tersebut dianggap memiliki risiko pembiayaan yang

tinggi karena adanya pembiayaan yang bermasalah yang cukup tinggi juga. Kondisi seperti inilah yang dapat mengganggu stabilitas keuangan suatu bank. Semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin tinggi pula tingkat pembiayaan bermasalah.

PT. Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia. Banyaknya pembiayaan yang telah di salurkan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia tentunya tidak semua berjalan lancar, adapula keadaan dimana penyaluran pembiayaan tersebut berjalan tidak lancar atau mengalami pembiayaan bermasalah. Berikut data tingkat pembiayaan bermasalah PT. Bank Muamalat Indonesia:

Tabel 1.2
Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)
PT. Bank Muamalat Indonesia 2013-2020
(dalam persentase)

No.	Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1.	2013	1,76	1,86	1,84	1,56
2.	2014	1,56	3,18	4,74	4,85
3.	2015	4,73	3,81	4,74	4,20
4.	2016	4,33	4,61	1,92	1,40
5.	2017	2,92	3,74	3,07	2,75
6.	2018	3,45	0,88	2,50	2,58
7.	2019	3,35	4,53	4,64	4,30
8.	2020	4,98	4,97	4,95	3,95

Sumber: *website* PT. Bank Muamalat Indonesia (2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2020 bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi pada tahun 2020 kuartal 1 sebesar 4,98% dan untuk *Non Performing Financing* (NPF) terendah terjadi pada tahun 2018 kuartal 2 sebesar 0,88%. Sedangkan peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) terbesar terjadi pada tahun

2014 kuartal 2 sebesar 1,62% dari kuartal sebelumnya, kemudian disusul peningkatan terbesar kedua pada tahun yang sama kuartal 3 sebesar 1,56% dari kuartal sebelumnya. Penurunan *Non Performing Financing* (NPF) terbesar terjadi pada tahun 2016 kuartal 3 sebesar 2,69% dari kuartal sebelumnya dan pada tahun 2018 kuartal 2 sebesar 2,57% dari kuartal sebelumnya. Pada tahun 2021 kuartal 1 rasio ini sebesar 4,18% dan pada kuartal 2 sebesar 3,97%. Dari data dapat dilihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia semakin bertambah tahun semakin mengalami peningkatan yang artinya PT. Bank Muamalat Indonesia kurang dapat mengelola pembiayaan agar selalu dalam keadaan lancar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terjadi karena adanya faktor dari luar bank seperti keadaan ekonomi antara lain Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), sedangkan faktor internal terjadi karena manajemen dalam bank tersebut seperti *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut badan pusat statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Menurut Davis Zhu dalam Mutammimah dan Sitir Nur Zaidah Chasanah (2012) bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Hal tersebut dapat di lihat ketika tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada menurunnya kegiatan di sektor riil (sebagian dibiayai oleh kredit bank) yang menyebabkan kredit yang diberikan bermasalah. Dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan

perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Sementara itu ketika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat maka *Non Performing Financing* (NPF) menurun, sebab saat ekonomi makro meningkat kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*capability to pay-back*) meningkat, begitupun sebaliknya ketika Produk Domestik Bruto (PDB) menurun maka *Non Performing Financing* (NPF) meningkat.

Tabel 1.3
Tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2013-2020
(dalam miliar rupiah)

No.	Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1.	2013	2.235.288,5	2.342.589,5	2.491.158,5	2.477.097,5
2.	2014	2.506.300,2	2.618.947,3	2.746.762,4	2.697.695,4
3.	2015	2.728.180,7	2.867.948,4	2.990.645,0	2.939.558,7
4.	2016	2.929.897,9	3.074.804,8	3.206.377,2	3.195.694,2
5.	2017	3.228.172,2	3.366.787,3	3.504.138,5	3.490.727,7
6.	2018	3.511.408,7	3.685.610,8	3.842.159,9	3.799.132,1
7.	2019	3.783.859,3	3.963.861,7	4.067.378,0	4.018.844,4
8.	2020	3.922.679,1	3.687.685,6	3.894.617,0	3.292.171,0

Sumber: *website* BPS (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat semakin tahun Produk Domestik Bruto (PDB) semakin naik yang artinya bahwa semakin tahun pendapatan masyarakat semakin meningkat. Namun pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan dari 2 kuartal terakhir tahun sebelumnya yang telah mencapai 4 miliar rupiah. Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi terjadi pada kuartal 3 tahun 2019 sebesar 4.067.378,0 miliar rupiah hal ini berarti pendapatan masyarakat tertinggi dari tahun 2013 sampai tahun 2020, tertinggi selanjutnya pada kuartal 4 tahun 2019 sebesar 4.018.844,4 miliar rupiah yang sebenarnya kuartal tersebut mengalami penurunan namun masih diangka 4 miliar rupiah. Sedangkan Produk

Domestik Bruto (PDB) terendah terjadi pada kuartal 1 tahun 2013 sebesar 2.235.288,5 miliar rupiah. Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2021 kuartal 1 sebesar 3.970.483,9 miliar rupiah dan pada kuartal 2 sebesar 4.175.843,8 miliar rupiah. Dapat dilihat bahwa semakin tahun, Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami peningkatan sampai tahun 2021 kuartal 2.

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno dan Astiyah, 2009: 3). Inflasi terjadi karena adanya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat terlalu banyak, sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah permintaan akan barang dan jasa, adanya peningkatan tersebut menjadikan harga barang dan jasa akan meningkat. Namun, meningkatnya barang dan jasa tidak diikuti oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembalikan pinjaman di bank. Adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga meningkat (Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari: 31).

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Tahun 2013-2020
(dalam persentase)

No.	Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1.	2013	5,9	5,9	8,4	8,38
2.	2014	7,32	6,7	4,53	8,36
3.	2015	6,38	7,26	6,83	3,35
4.	2016	4,45	3,45	3,07	3,02
5.	2017	3,61	4,37	3,72	3,61
6.	2018	3,40	3,12	2,88	3,13
7.	2019	2,48	3,28	3,39	2,72
8.	2020	2,96	1,96	1,42	1,68

Sumber: *website* Bank Indonesia (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 kuartal 3 sebesar 8,4% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 kuartal 3 sebesar 1,42%. Untuk peningkatan inflasi terbesar terjadi pada tahun 2014 kuartal 4 sebesar 3,83% dari kuartal sebelumnya sedangkan untuk penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015 kuartal 4 sebesar 3,48% dari kuartal sebelumnya. Inflasi yang terjadi pada tahun 2021 kuartal 1 ialah sebesar 1,37% dan tahun 2021 kuartal 2 sebesar 1,33%. Dapat disimpulkan perkembangan inflasi setiap tahun berfluktuatif dengan persentase yang cenderung mengalami penurunan.

Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat secara terus menerus, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Nilai tukar ini mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi internasional.

Tabel 1.5
Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2013-2020
(dalam rupiah)

No.	Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1.	2013	9.719	9.929	11.613	12.189
2.	2014	11.404	11.969	12.212	12.440
3.	2015	13.084	13.332	13.795	13.795
4.	2016	13.276	13.180	12.998	13.436
5.	2017	13.321	13.319	13.492	13.548
6.	2018	13.756	14.404	14.929	14.481
7.	2019	14.244	14.141	14.174	13.901
8.	2020	16.367	14.302	14.918	14.105

Sumber : *website* Bank Indonesia (2021)

Kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini disebabkan karena

peningkatan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika yang berarti nilai mata uang domestik melemah (depresiasi) akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi. Bagi produsen dan pengusaha domestik yang menggunakan produk impor sebagai bahan baku akan mengalami kenaikan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga dan penurunan permintaan produk. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kerugian dan menurunkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi (Indri Supriani & Heri Sudarsono: 12).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kurs terbesar terjadi pada tahun 2020 kuartal 1 sebesar Rp. 16.367 yang artinya pada kuartal tersebut rupiah sedang melemah terhadap dollar AS sedangkan kurs terkecil terjadi pada tahun 2013 kuartal 1 sebesar Rp. 9.719 yang artinya pada kuartal tersebut rupiah sedang menguat terhadap dollar AS. Peningkatan kurs terbesar terjadi pada tahun 2020 kuartal 1 sebesar Rp. 2.466 dari kuartal sebelumnya dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 kuartal 2 yaitu sebesar Rp. 2.065. Nilai kurs pada tahun 2021 kuartal 1 sebesar Rp.14.572 dan kuartal 2 sebesar Rp. 14.496, terdapat peningkatan pada tahun 2021 dari tahun sebelumnya.

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan alat ukur rasio likuiditas. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Popita, 2013: 408). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas suatu bank. Likuiditas dalam suatu bank sangatlah penting untuk menjalankan transaksi bisnis, mengatasi kebutuhan mendesak ataupun memenuhi permintaan nasabah dalam pinjaman dan lain sebagainya. Sehingga dalam suatu bank harus memiliki likuiditas yang cukup, tidak boleh terlalu kecil karena dapat mengganggu operasional bank tetapi tidak boleh juga terlalu besar karena dapat menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas (Muhammad, 2005: 31).

Jika suatu bank menyalurkan seluruh dana yang dihimpun maka bank mendapatkan keuntungan meskipun hal itu akan menimbulkan risiko *Non Performing Financing* (NPF) akan naik, namun jika bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko hilangnya kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan hampir seluruh dananya dalam pembiayaan yang dalam hal ini akan menaikkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) (Rosidah, 2017: 129). Dapat disimpulkan bahwa jika *Financing To Deposit Ratio* (FDR) naik maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan naik, dan sebaliknya jika *Financing To Deposit Ratio* (FDR) turun maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan turun.

Tabel 1.6
Tingkat *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
PT. Bank Muamalat Indonesia 2013-2020
(dalam persentase)

No.	Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1.	2013	102,02	106,50	103,40	99,99
2.	2014	105,40	96,78	98,81	84,14
3.	2015	94,63	99,05	96,09	90,30
4.	2016	97,30	99,11	96,47	95,13
5.	2017	90,93	89,00	86,14	84,41
6.	2018	88,41	84,37	79,03	73,18
7.	2019	71,17	68,05	68,51	73,51
8.	2020	73,77	74,81	73,80	69,84

Sumber: *website* PT. Bank Muamalat Indonesia (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Muamalat Indonesia semakin tahun semakin mengalami penurunan sampai dalam kriteria sangat sehat yaitu rasio kurang dari 75%, dengan kata lain PT. Bank Muamalat Indonesia semakin likuid sehingga seharusnya *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia semakin tahun semakin mengalami penurunan. Rasio tertinggi terjadi pada

kuartal 2 2013 sebesar 106,50% angka sebesar ini masuk dalam kriteria tidak sehat karena melebihi 120%, sedangkan untuk rasio terendah terjadi pada kuartal 2 2019 sebesar 68,05%, angka sebesar ini masuk dalam kriteria sangat sehat karena berada dibawah 75%. Rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2021 kuartal 1 sebesar 66,72% dan kuartal 2 sebesar 64,42%, pada tahun 2021 rasio ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Umam, 2013: 340). Ketentuan pemenuhan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa analisa atau pertimbangan yang tepat terutama pada pihak atau individu yang terafiliasi dengan bank yang bersangkutan (Rivai & Arifin, 2010: 851). Berdasarkan definisi di atas dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank untuk menunjang operasional bank serta menutupi kerugian dari seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Dengan memiliki kecukupan modal bank, pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang, karena risiko yang terjadi sebelumnya sudah diperkirakan, potensi kerugian yang akan dialami oleh bank akan ditangani jika bank memiliki rasio kecukupan modal yang baik (Wibowo & Saputra, 2017: 102). Sehingga jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank akan turun, begitupun sebaliknya jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank akan naik.

Tabel 1.7
Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
PT. Bank Muamalat Indonesia 2013-2020
(dalam persentase)

No.	Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1.	2013	12.08	12.52	12.95	14.07
2.	2014	17.64	16.37	14.77	14.22
3.	2015	13.82	13.60	13.71	12.00
4.	2016	12.10	12.78	12.75	12.74
5.	2017	13.37	12.94	11.58	13.62
6.	2018	10.16	15.92	12.12	12.34
7.	2019	12.58	12.01	12.42	12.42
8.	2020	12.12	12.13	12.48	15.21

Sumber: *website* PT. Bank Muamalat Indonesia (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio tertinggi terjadi pada kuartal 1 2014 sebesar 17,64% sedangkan untuk rasio terendah terjadi pada kuartal 1 2018 sebesar 10,16. Untuk peningkatan rasio tertinggi terjadi pada kuartal 2 2018 sebesar 5,76% dari kuartal sebelumnya sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada kuartal 3 2018 sebesar 3,8%. Rasio yang terjadi pada tahun 2021 kuartal 1 sebesar 15,06% dan kuartal 2 sebesar 15,12%. Bank Mumalat Indonesia mempunyai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cukup sehat karena hampir semua rasio berada diatas 12% dan hanya terdapat 2 kuartal yang memiliki rasio dibawah 12% yang masuk dalam kategori kurang sehat.

Dilihat dari teori dan tabel yang telah dijelaskan, bahwa pada penelitian ini terdapat *fenomena gap* dimana teori tidak selaras dengan kenyataan yang ada. Pada tabel Tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) terlihat bahwa pada tahun 2013 kuartal 2, 2014 kuartal 2 dan kuartal 3, 2015 kuartal 3, 2016 kuartal 2, 2017 kuartal 2, 2018 kuartal 3 dan 2019 kuartal 2 mengalami peningkatan, namun pada tabel *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun dan kuartal tersebut mengalami

peningkatan pula, hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada yaitu jika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan maka *Non Performing Financing* (NPF) akan mengalami penurunan.

Pada tabel inflasi menunjukkan bahwa pada tahun 2014 kuartal 3, 2015 kuartal 3, 2016 kuartal 2, dan 2018 kuartal 3 menunjukkan inflasi turun tapi pada data *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun dan kuartal tersebut naik, hal ini berbeda dengan teori yang menjelaskan jika inflasi naik maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank juga akan naik.

Pada tabel kurs terlihat juga terdapat kesenjangan teori dengan kenyataan yang ada, pada tabel yang menunjukkan data kurs terlihat bahwa pada tahun 2016 kuartal 2, 2017 kuartal 2, 2018 kuartal 4, dan 2019 kuartal 2 kurs rupiah turun sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun dan kuartal tersebut naik. Pada teorinya jika kurs turun maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank juga akan turun.

Pada tabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terdapat kesenjangan teori dengan kenyataan yang ada, pada tabel yang menunjukkan data *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terlihat bahwa pada kuartal 2 2014, kuartal 4 2014, kuartal 3 2015, kuartal 2 2017, kuartal 3 2018, kuartal 4 2018, dan kuartal 2 2019 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) turun namun pada tabel *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun dan kuartal tersebut naik. Pada teorinya jika *Financing To Deposit Ratio* (FDR) naik maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank juga akan naik.

Pada tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdapat kesenjangan teori dengan kenyataan, pada tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa pada kuartal 2 2014, kuartal 3 2015, kuartal 2 2016, kuartal 4 2018 dan kuartal 3 2019 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik, namun pada tabel *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia pada kuartal dan

tahun tersebut naik. Pada teorinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank akan turun.

Selain adanya *fenomena gap*, pada penelitian ini juga terdapat *research gap*. *Research gap* merupakan hasil penelitian yang berbeda antara penelitian satu dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang dilakukan oleh Akbar (2016) dan Darmawanti & Suprayogi (2020) menunjukkan hasil bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mutaminah & Chasanah (2012) menunjukkan hasil bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah dan penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014) yang menunjukkan hasil bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang dilakukan oleh Faiz (2010) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Puspasari (2018), Hamzah (2018), dan Asnaini (2014) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Supriani & Sudarsono (2018) serta Darmawanti & Suprayogi (2020) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Ariusni (2019) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan.

Penelitian mengenai pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) oleh Herawati & Puspasari (2018), dan Hamzah (2018) menunjukkan hasil bahwa kurs (nilai tukar) berpengaruh positif

signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan penelitian oleh Supriani & Sudarsono (2018) menunjukkan hasil bahwa kurs (nilai tukar) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian penelitian oleh Yolanda & Ariusni (2019) menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif tidak signifikan.

Penelitian mengenai pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) oleh Amelia (2019), Aryani dkk (2016), Rosidah (2017) menunjukkan hasil bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Saputra (2017) menunjukkan hasil bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian yang dilakukan oleh Vanni & Rokhman (2017), Akbar (2016), dan Nurhaliza, Sheyla dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang dilakukan oleh Amelia (2019), Aryani dkk (2016), Wibowo & Saputra (2017) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza, Sheyla dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maidalena (2014) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 1.8
Research Gap Penelitian Terdahulu

Variabel		Hasil	Peneliti
Independen	Dependen		
PDB	NPF	Negatif Signifikan	Akbar, Dinnul Alfian (2016) Darmawanti & Suprayogi (2020)
		Positif Tidak Signifikan	Mutaminah & Chasanah, Siti Nur Zaidah (2012)
		Negatif Tidak Signifikan	Asnaini, Sri Wahyuni (2014)
Inflasi	NPF	Positif Signifikan	Faiz (2010)
		Positif Tidak Signifikan	Hamzah, Amir (2018)
			Herawati, Herni & Puspasari, Oktaviani Rita (2018)
			Asnaini, Sri Wahyuni (2014)
		Negatif Signifikan	Supriani, Indri & Sudarsono, Heri (2018) Darmawanti & Suprayogi (2020)
Negatif Tidak Signifikan	Yolanda, Sherly & Ariusni (2019)		
	Akbar, Dinnul Alfian (2016)		
Kurs	NPF	Positif Signifikan	Herawati, Herni & Puspasari, Oktaviani Rita (2018) Hamzah, Amir (2018)
		Positif Tidak Signifikan	Supriani, Indri & Sudarsono, Heri (2018)
		Negatif Tidak Signifikan	Yolanda, Sherly & Ariusni (2019)
FDR	NPF	Positif Signifikan	Amelia, Elsa Ayu (2019)
			Aryani dkk (2016)
			Rosidah, Euis (2017)
		Positif Tidak Signifikan	Wibowo, Sigit Ari & Saputra, Wahyu (2017)
		Negatif Signifikan	Vanni, Kartika Marella & Rokhman, Wahibur (2017)
Akbar, Dinnul Alfian (2016)			

			Nurhaliza, Sheyla dkk (2018)
CAR	NPF	Negatif Signifikan	Amelia, Elsa Ayu (2019)
			Aryani dkk (2016)
			Wibowo, Sigit Ari & Saputra, Wahyu (2017)
		Negatif Tidak Signifikan	Nurhaliza, Sheyla dkk (2018)
		Positif Signifikan	Maidalena (2014)

Berdasarkan *fenomena gap* bahwa terdapat perbedaan antara teori dengan kenyataan yang ada dan terdapat juga *research gap* yang terlihat bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) masih memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat menerangkan hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Non Performing Financing* (NPF). Alasan lain peneliti memilih faktor eksternal makro berupa Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs) karena variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap keadaan ekonomi suatu negara, salah satunya di sektor perbankan dan juga karena ketiga faktor tersebut setiap waktu selalu berubah mengalami peningkatan maupun penurunan dimana hal tersebut dapat mempengaruhi operasional perbankan khususnya pada pembiayaan yang dilakukan oleh suatu bank. Alasan peneliti memilih variabel Produk Domestik Bruto (PDB) karena disaat perekonomian sedang turun (dapat dilihat dari penurunan PDB) dimana terjadi penurunan penghasilan masyarakat dan penurunan pendapatan perusahaan, hal itu dapat mengurangi kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman ke bank syariah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu Bank Syariah, kemudian alasan dipilihnya variabel Inflasi dikarenakan inflasi terjadi tidak diimbangi oleh naiknya pendapatan

masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan masyarakat dalam mengembalikan pinjamannya ke bank syariah dan pada akhirnya akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu Bank Syariah sedangkan alasan memilih variabel kurs dikarenakan saat dollar meningkat hal itu dapat meningkatkan harga impor, bagi pengusaha domestik yang menggunakan barang impor untuk bahan bakunya, maka hal itu dapat meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan harga jual produk, jika harga jual produk terjadi secara terus-menerus maka pendapatan perusahaan akan menurun dan dapat mendatangkan kerugian, sehingga kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya ke Bank Syariah akan berkurang dan akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu Bank Syariah. Sedangkan faktor internal berupa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipilih karena kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank, variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dipilih karena rasio ini berkaitan dengan pembiayaan, rasio ini menunjukkan likuiditas suatu bank, pembiayaan bisa saja terjadi illikuid jika sewaktu-waktu Bank Syariah mengalami gagal bayar kepada debitur, hal tersebut dapat mengganggu performa pembiayaan, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipilih dikarenakan modal dapat menutupi semua kerugian yang terjadi pada Bank Syariah yang diakibatkan oleh kegiatan operasional Bank Syariah, rasio ini dapat mengendalikan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Selain itu peneliti memilih variabel-variabel tersebut karena berdasarkan saran yang diberikan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Euis Rosidah (2017) yang berjudul “Pengaruh *Finance To Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia” untuk menambahkan beberapa variabel yang belum ada dalam penelitian tersebut berupa faktor internal dan faktor eksternal. Peneliti menganalisis kelima variabel tersebut terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia. Peneliti memilih variabel *Non Performing Financing* (NPF) karena pembiayaan merupakan hal penting dalam suatu bank untuk

mendapatkan laba, sehingga pembiayaan diharuskan berjalan dengan lancar agar tidak merugikan bank dan juga tidak menghambat sistem operasional bank itu sendiri.

Alasan peneliti mengambil PT. Bank Muamalat Indonesia karena bank ini merupakan bank syariah pertama dan menjadi *pioneer* bagi bank syariah lainnya, selain itu *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia semakin tahun semakin mengalami peningkatan yang artinya PT. Bank Muamalat Indonesia kurang mampu mengelola pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dengan baik dan PT. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang mempunyai banyak kantor cabang yaitu sebanyak 249 kantor layanan yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan banyaknya kantor cabang tersebut tentu akan menambah total nasabah pembiayaan dan pada akhirnya menambah total pembiayaan, total pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 29.084 miliar, yang dimana dalam penyaluran pembiayaan tersebut pastinya memiliki risiko yang besar pula yaitu adanya kerugian jika penyaluran pembiayaan terdapat masalah, dari data yang didapatkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020 kuartal 1 sebesar 4,98% dimana angka tersebut hampir menyentuh angka 5% dimana angka tersebut merupakan batas maksimum rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, angka tersebut telah menjadi sinyal peringatan kepada Bank Muamalat Indonesia agar lebih hati-hati dalam mengendalikan pembiayaan yang disalurkan. Seperti yang sudah peneliti jelaskan dalam tabel tingkat *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia yang mengalami peningkatan, adanya peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) dan angka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia yang hampir menyentuh angka 5% tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dalam penelitian ini peneliti menganalisis dari faktor eksternal yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs) serta dari faktor internal yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio (FDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh inflasi secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh kurs secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
5. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
6. Apakah ada pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio (FDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara simultan terhadap rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Muamalat Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh kurs secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
6. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap Bidang keilmuan dan pengembangan kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi praktisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam bahan pertimbangan keputusan terkait kebijakan pemberian pembiayaan oleh Bank PT. Bank Muamalat Indonesia. Bagi

penulis penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan dan pemahaman menulis mengenai *Non Performing Financing* (NPF).

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang disusun secara berurutan agar dapat diperoleh pemahaman yang runtut, sistematis, dan jelas. Kerangka sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian. Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai keadaan yang memerlukan jawaban penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian berisi tentang hal yang ingin dilakukan dan manfaat dari penelitian. Sistematika pembahasan mencakup uraian singkat pembahasan materi dari tiap bab.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan hipotesis kerangka berfikir, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu. Arti penting pada bab ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan kerangka yang membangun teori guna dilakukannya penelitian ini.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, data deskriptif, analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta memuat tentang saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan penelitian lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produk Domestik Bruto (PDB)

1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien secara makro ialah nilai *output* nasional yang dihasilkan dari sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu (Mankiw, 2006: 17). Istilah yang digunakan untuk pendapatan nasional ialah Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut badan pusat statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

2. Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran suatu moneter semua barang dan jasa yang diproduksi dalam setahun di suatu negara. Pengukuran nilai moneter ini menyajikan masalah nilai mata uang yang berubah dari tahun ke tahun. Inflasi dan deflasi ialah dua fluktuasi ekonomi yang memungkinkan mendistorsi nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Agar pemerintah dapat membandingkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun, pemerintah dapat meminimalkan efek inflasi atau deflasi dengan menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) nominal dan Produk Domestik Bruto (PDB) riil (Kurniawan & Budhi, 2015: 119). Produk Domestik Bruto (PDB) nominal ialah nilai output yang dihasilkan berdasarkan harga-harga yang berlaku pada waktu output tersebut diproduksi, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) riil ialah nilai output yang dihasilkan pada satu waktu tertentu berdasar pada harga tahun dasar tertentu (harga konstan). Misalkan pada Produk Domestik Bruto (PDB) riil 1990 dihitung berdasarkan tahun dasar 1980 (Sattar & Silvana, 2018: 38). Secara sederhananya Produk Domestik Bruto (PDB) nominal menggunakan harga sekarang yang sedang berlaku sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) riil menggunakan harga tahun dasar.

3. Metode Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan (Tri & Anty: 35-37), yaitu:

a. Pendekatan Pengeluaran

Pada pendekatan ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi suatu negara pada periode tertentu. Rumus untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) dengan pendekatan pengeluaran yaitu:

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{X} - \text{M})$$

Dimana :

C (*Consumption*) = pengeluaran (konsumsi) rumah tangga untuk barang konsumen.

I (*Investment*) = pengeluaran perusahaan (investasi) untuk modal baru dalam bentuk persediaan, peralatan, dan pabrik.

G (*Government*) = pengeluaran dan investasi pemerintah.

(X - M)/ekspor bersih = pengeluaran neto oleh luar negeri, ekspor dikurangi impor

b. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, Produk Domestik Bruto (PDB) ialah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud ialah gaji/upah, sewa tanah, laba, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, Produk Domestik Bruto (PDB) mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi). Rumus menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) dengan menggunakan pendekatan pendapatan yaitu:

$$\text{PDB} = s/w + r + i + p$$

Dimana:

s (<i>salary</i>)/ w(<i>wage</i>)	= pendapatan dari gaji/upah
r (<i>rent</i>)	= pendapatan bersih dari sewa
i (<i>interest</i>)	= pendapatan dari bunga
p (<i>profit</i>)	= pendapatan dari keuntungan perusahaan

c. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, Produk Domestik Bruto (PDB) ialah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai untuk produksi di wilayah satu negara dalam jangka waktu tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit-unit ekonomi yang dikelompokkan menjadi 9 sektor yaitu:

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air bersih
- 5) Bangunan
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa

Untuk menghindari perhitungan ganda dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu:

- 1) Menghitung nilai akhir (*final goods*).
- 2) Menghitung nilai tambah (*value added*).

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012: 29) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Kemudian menurut Subandi (2011: 15) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi secara umum. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi di mana terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dari suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila persentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu periode lebih besar dari periode sebelumnya. Kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) tersebut tidak disertai penghitungan persentasenya terhadap tingkat pertumbuhan penduduk. Jadi, pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara atau daerah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk (Alam, 2006: 25). Terdapat beberapa teori terkait pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Teori Klasik

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Dalam bukunya ini Smith menyatakan bahwa terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1992: 49), yaitu:

- 1) Pertumbuhan Output Total
 - a) Sumber Daya Alam Yang Tersedia

Sumber daya alam merupakan aspek yang paling dasar dari kegiatan produksi di masyarakat. Sumber daya alam merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Oleh karena itu tersedianya sumber daya alam

dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sedang berlangsung.

b) Sumber Daya Insani (Jumlah Penduduk)

Sumber daya insani (jumlah penduduk) memiliki peranan yang pasif dalam pertumbuhan ekonomi yaitu dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya ialah jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dari masyarakat.

c) Stok Modal

Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output, yang dimana hal ini mempunyai peranan yang sangat sentral karena semakin besar stok modal menurut Smith maka semakin besar kemungkinan dilakukan spesialisasi yang dapat meningkatkan produktivitas kerja.

2) Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah tingkat yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsistem akan meningkatkan jumlah penduduk. Tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sementara itu permintaan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu pertumbuhan permintaan akan ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal dan laju pertumbuhan output.

b. Teori Neoklasik

Teori ini berkembang sejak tahun 1950- an, menurut teori ini bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan tersebut berdasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik yaitu pertumbuhan akan tetap mengalami tingkat pekerjaan penuh (*full*

employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Dalam fungsi produksi pada teori ini, suatu output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal tenaga kerja, sehingga walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Disamping itu jumlah output dapat berubah walaupun jumlah modal tetap. Teori pertumbuhan neoklasik ini mempunyai banyak variabel tetapi pada umumnya mereka didasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charter Cobb dan Paul Douglas yang dikenal dengan fungsi produksi Codd-Douglas (Arsyad, 1992: 57).

c. Teori Schumpeter

Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The theory of Economic Development* yang diterbitkan pada tahun 1988 mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada ketika lain mengalami kemunduran. Konjunktur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan meningkatkan kegiatan ekonomi. Proses *multiplier* yang ditimbulkannya akan menyebabkan peningkatan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi dan perekonomian akan mengalami pertumbuhan yang lebih pesat. Namun ketika para pengusaha kurang melakukan investasi maka kemerosotan kegiatan ekonomi akan terjadi. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi kembali sekiranya para pengusaha melakukan inovasi yang baru yang akan menggalakan investasi, perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan dalam produk nasional (Sukirno:450).

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno dan Siti Astiyah, 2009: 3). Menurut Nopirin (2012: 25) Inflasi merupakan proses naiknya harga-harga barang umum secara kontinyu. Dapat dikatakan inflasi terjadi jika terdapat kenaikan harga secara umum dan kenaikan tersebut terjadi secara terus menerus atau dalam jangka waktu yang lama. Namun jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus akan tetapi kenaikan harga hanya bersifat sementara maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Pratiwi dkk, 2015). Kenaikan harga bersifat sementara umpamanya kenaikan harga secara musiman seperti kenaikan harga menjelang hari raya, pada saat terjadi bencana dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama, 2008: 359), yaitu:

- a. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c. Berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dikatakan dalam rentang waktu minimal bulanan.

2. Teori Inflasi

Secara teori ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi, ketiga teori tersebut ialah:

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini tingkat inflasi ditentukan oleh jumlah uang yang beredar tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono, 1985: 169). Menurut Milton Friedman ekonom yang menyempurnakan teori kuantitas dan memformulasikan lebih lanjut teori kuantitas uang serta menyusun teori tentang permintaan uang. Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga.

Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Begitupun sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.

b. Teori Keynes

Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah *output* (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*).

Dalam perkembangannya perbedaan pendapat antara ekonom aliran moneteris, aliran Keynesian, dan yang lain semakin kecil, atau terjadi konvergensi antara berbagai aliran tersebut. Mishkin menyatakan bahwa jika inflasi dilihat sebagai *sustained inflation* atau inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ekonom aliran moneteris ataupun ekonom aliran Keynesian berpendapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian bersangkutan. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi penyebab utama inflasi ialah dikarenakan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan (Suseno & Astiyah, 2009: 9-10).

c. Teori Struktural

Menurut teori ini terdapat dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi, yaitu:

- 1) Penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi.
- 2) Masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat

pertambahan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi dari pada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut (Suseno & Astiyah, 2009: 10-11).

3. Jenis- Jenis Inflasi

a. Berdasarkan Tingkat Keparahan

Menurut Paul A. Samuelson dalam Adiwarmanto A. Karim (2017), inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya sebagai berikut:

1) *Moderate Inflation*

Inflasi jenis ini besar persentasenya kurang dari 10% pertahun (Putong, 2003: 147). Karakteristik dari tingkat inflasi ini adalah kenaikan harga yang lambat. Secara umum jenis inflasi ini disebut sebagai inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil. Inflasi jenis ini dibutuhkan dalam perekonomian karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan juga jasa.

2) *Galloping Inflation*

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 10% - 30% per tahun. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar (Putong, 2003: 147). Menurut Paul A. Samuelson dalam Adiwarmanto A. Karim (2017) pada tingkatan inflasi seperti ini orang-orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-

aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi. Perekonomian seperti ini cenderung akan mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).

3) *High Inflation*

Inflasi jenis ini besarnya sekitar 30% - 100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik (Putong, 2003: 147). Pada tingkat inflasi ini harga-harga naik sapai 5 atau 6 kali dari harga biasanya. Pada kondisi ini masyarakat tidak berkeinginan untuk menyimpan uangnya.

4) *Hyperinflation*

Inflasi jenis ini ditandai dengan naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%) pertahun. Pada kondisi ini masyarakat biasanya tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot tajam sehingga lebih baik jika uang digunakan untuk membeli barang (Putong, 2003: 147). Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat mematikan ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an.

b. Berdasarkan Penyebabnya

1) *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*

Natural Inflation, yaitu infasi yang terjadi karena sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam menceganya. *Human Error Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi

karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri (Adiwarman, 2017: 138).

2) *Actual/Anticipated/Expected Inflation* dan *Un-Anticipated/Unexpected Inflation*

Menurut Robert J. Barro dalam Amalia (2014: 80) mengatakan bahwa pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi dengan inflasi. Sedangkan pada *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3) *Demand pull inflation* dan *Cost push inflation*

Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan karena terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akhirnya akan menarik kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*. Dan dalam inflasi jenis ini kenaikan harga-harga barang biasanya akan diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*. Pengertian kenaikan *aggregate demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan *monetarist* menganggap *aggregate demand* mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikan *aggregate demand* dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi, investasi, *government expenditures*, atau *net export*, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar (Atmadja, 1999).

Cost push inflation, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang

berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha (Atmadja, 1999).

c. Berdasarkan Asalnya

1) *Domestic inflation*

Domestic inflation /inflasi dari dalam negeri, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat (Atmadja, 1999). Inflasi ini bisa terjadi karena perilaku konsumtif masyarakat itu sendiri, selama keinginan tersebut bisa dipenuhi dan faktor produksi tidak naik, sebenarnya tidak menjadi masalah. Permasalahannya ialah jika keinginan tersebut membuat suatu barang menjadi langka atau bahan baku produksi naik dan sulit untuk diatasi.

2) *Imported inflation*

Imported inflation /inflasi dari luar negeri, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan) hal ini bisa terjadi karena adanya kelangkaan sumber daya secara umum di luar negeri sehingga mengakibatkan permintaan pasar terhadap barang tersebut meningkat hingga menaikkan harga barang langka tersebut. Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*). Dan, inflasi ini dapat 'menular' baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi yang terjadi di suatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh

satu macam/ jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor-faktor ekonomi maupun pelaku-pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara (Atmadja, 1999).

C. Kurs

1. Pengertian Kurs

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain (Mufidhoh & Andriyanto: 9). Menurut Sukirno (2004) Nilai tukar atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang. Sedangkan menurut pendapat Lipsey et. al. (1992: 484) nilai tukar atau *exchange rate* juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain, atau klaim atas mata uang tersebut, dapat dibeli dan dijual. Contohnya yaitu kurs rupiah terhadap dolar Amerika, ini menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

2. Teori Kurs

a. Teori Kuantitas

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Irvin Fisher, seorang ahli ekonomi Amerika yang tergolong dalam ahli-ahli ekonomi klasik. Teori ini menganggap bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga tetapi tidak mempengaruhi tingkat produksi nasional riil (Sukirno, 1994: 484).

b. Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan bahwa mengenai peranan uang dalam mempengaruhi dunia perekonomian, Keynes berpendapat uang tidak netral, uang mempunyai peranan dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perubahan penawaran uang akan mempengaruhi

kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional melalui mekanisme transmisi sebagai berikut:

- 1) Pertambahan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
- 2) Pengurangan suku bunga akan investasi.
- 3) Kenaikan investasi akan menimbulkan proses *multiplier* sehingga pada akhirnya pendapatan nasional meningkat lebih besar dari pada kenaikan investasi yang pada mulanya berlaku (Sukirno, 1994: 487).

Keynes menyatakan terdapat 3 motif masyarakat memegang uang, yakni motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi. Dalam motif transaksi, Keynes sependapat dengan teori klasik yang dimana uang berperan sebagai media pertukaran atau transaksi, masyarakat memegang uang dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan yang didapat. Sedangkan motif berjaga-jaga, Keynes berbeda pendapat dengan teori kuantitas klasik, dimana orang memegang uang sebagai *buffer* atau cadangan ketika ada kebutuhan, transaksi dan keinginan yang tidak diperkirakan dan masyarakat disini mengambil porsi dari pendapatan nominal. Untuk motif spekulasi, Keynes percaya bahwa masyarakat memilih untuk memegang uang sebagai penyimpan nilai. Karena definisi uang menurut Keynes yaitu jumlah uang yang beredar dan juga simpanan masyarakat di perbankan (yang pada dasarnya menghasilkan bunga yang kecil), Keynes mengasumsikan bahwa uang tidak menghasilkan bunga dan ini merupakan *opportunity cost* relatif terhadap aset lain seperti obligasi yang juga mempunyai bunga atau imbal hasil (Tjahjawardita & Santoso :7).

3. Sistem Kurs

Terdapat beberapa sistem kurs menurut Syarifuddin (2015: 7-8) yaitu:

- a. *Fixed Exchange Rate* atau Sistem Nilai Tukar Tetap

Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dipatok Rp

8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

Devaluasi adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara untuk secara sepihak menentukan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lainnya. Misalnya, nilai tukar yang semula ditetapkan Rp 8.000 per dolar AS diturunkan menjadi Rp 9.000 per dolar AS. Sebaliknya, revaluasi adalah kebijakan menaikkan nilai tukar negara tersebut terhadap mata uang lain. Kebijakan devaluasi atau revaluasi biasanya dilakukan dalam rangka mempertahankan kinerja perdagangan luar negeri suatu negara. Sebagai contoh, kebijakan devaluasi dalam jangka pendek dapat meningkatkan daya saing sehingga merangsang kegiatan ekspor, dengan asumsi negara lain tidak membalas dengan melakukan tindakan devaluasi dan eksportir dapat meningkatkan efisiensi produksi untuk pemenuhan permintaan eksportnya.

b. *Managed Floating Exchange Rate* atau Sistem Nilai Tukar Mengambang

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan valuta asing.

Bank sentral dapat saja melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu.

c. *Floating Exchange Rate* atau Sistem Nilai Tukar Mengambang

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau batas pita intervensi. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

D. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

1. Pengertian *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan alat ukur likuiditas. Menurut Kasmir (2014: 225) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dari modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membayar dari penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Sedangkan menurut Pontie Prasnugraha P (Pontie Prasnugraha P., 2007) rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Dendawijaya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2005: 45). Rasio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana

yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

Pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula tingkat likuiditas suatu bank dalam memenuhi keinginan deposan dalam penarikan dananya, sebaliknya jika rasio ini rendah berarti hal ini menunjukkan likuiditas suatu bank baik. Rumus Perhitungan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Dana Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tujuan perhitungan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) digunakan sebagai indikator kerawanan suatu bank (Muhammad, 2015: 85-86).

2. Kriteria Penetapan Peringkat *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 100%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% yang berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit* (FDR) (Suryani, 2012: 158).

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Sangat sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	$\geq 120\%$

Sumber: Surat Edaran OJK No/SEOJK.03/2019

E. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat berharga (Wardiah, 2013: 295). Sedangkan menurut Muhammad dan Suwiknyo (2005: 265) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang penting dalam perbankan karena merupakan kewajiban bagi setiap bank untuk memelihara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) agar bank tersebut dapat berkembang dengan baik, menampung risiko kerugiannya, serta dapat bersaing dengan perbankan lainnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank didasarkan pada modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Sudarmanto dkk, 2021:45).

2. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling beresiko yang diberi bobot 100% (Sudarmanto dkk, 2021:16). Menurut Muhammad (2005 : 256), dalam menghitung ATMR pada bank syariah memiliki perbedaan dengan konvensional, pada bank syariah harus dianalisis terlebih dahulu bahwa aktiva bank syariah dibagi atas :

1. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau utang (wasi'ah atau qard dan sejenisnya) dan,
2. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*profit and loss sharing investment account*) yaitu mudharabah.

Bobot resiko bank syariah terdiri dari 100% untuk aktiva yang dibayar oleh modal sendiri atau dana pinjaman, serta bobot 50% untuk aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil. Jadi dapat diketahui bahwa aktiva yang didanai oleh modal sendiri risikonya ditanggung sepenuhnya oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Timbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Ketentuan Bank Indonesia menghimbau untuk menetapkan modal minimum lebih besar guna menghadapi potensi kerugian yang lebih besar lagi. Jika modal yang dimiliki perbankan tinggi maka kemampuan dalam menyerap kerugian akan lebih stabil. Artinya semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) (Putrantan, 2019: 188).

Ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku standar *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) secara Internasional, yaitu sesuai standar *Bank for International Settlement* (BIS). Penyertaan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR), yang berarti bila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terlalu tinggi, berarti terdapat dana yang tidak terpakai (*idle fund*) yang berpengaruh pada penurunan laba dan berdampak pada penurunan profitabilitas (Sofyan, 2021: 14). Kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR \geq 15\%$
2	Sehat	$13,5\% \leq CAR < 15\%$
3	Cukup sehat	$12\% \leq CAR < 13,5\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq CAR < 12\%$
5	Tidak sehat	$CAR < 8\%$

Sumber: Surat Edaran OJK No/SEOJK.03/2019

F. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Ryadi dan Yulianto dalam Elza Yulia Effendi (2018), *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan macet yang sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) menurut PSAK 31 merupakan pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau biasa disebut pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Secara umum *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan pengambilan pokok pinjaman peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan (Muhammad, 2005: 311). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan dalam suatu bank. Jika semakin tinggi tingkat

Non Performing Financing (NPF) pada suatu bank, maka hal itu menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank syariah sedang buruk.

2. Penilaian Kesehatan Bank

Pembiayaan dapat memberikan laba kepada suatu bank namun hal itu jika pembiayaan berjalan dengan lancar, jika pembiayaan terdapat masalah maka hal itu dapat memberikan kerugian bagi bank itu sendiri, oleh karena itu suatu bank harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah terjadi sehingga pembiayaan akan membaik kembali. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung bagi suatu bank.

Mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian pembiayaan sebagai usaha utamanya, maka bank sangat memperhatikan risiko ini. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko pembiayaan merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkan sangat besar sehingga mengurangi modal bank yang sangat cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF) (Umam, 2013: 244).

Menurut ketentuan batasan maksimal rasio ini adalah sebesar 5%. Hal ini didasari pada PBI Nomor 13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum yang telah menentukan beberapa peringkat untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu:

Tabel 2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat sehat	$NPF < 2\%$
2.	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3.	Cukup sehat	$5\% \leq NPF < 12\%$
4.	Kurang sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5.	Tidak sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : *website* Bank Indonesia (2019)

G. Landasan Teologis

Di dalam konsep ekonomi syariah, pembiayaan merupakan aktivitas muamalah yang boleh dilakukan selama tidak mengandung unsur *gharar*, *maysir* dan lain sebagainya. Transaksi mengenai utang piutang dalam dunia perbankan syariah disebut dengan pembiayaan. Kegiatan tersebut hampir sering dilakukan oleh berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melakukannya karena pendapatan yang mereka dapatkan tidak dapat mencukupi kebutuhan ataupun keinginan mereka. Dengan adanya transaksi pembiayaan, maka banyak orang yang merasa terbantu dalam hal keuangan, yang hal ini dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Untuk kondisi tersebut, Islam membolehkan adanya transaksi pembiayaan, sebagaimana yang telah terangkum pada firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai dalam waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah bertakwa kepada Allah Tuhannya (QS. Al-Baqarah: 282).

Dalam memahami ayat tersebut, penulis menerangkan yang diambil dari tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya Allah SWT telah mengajarkan supaya antara orang yang berutang dan pemberi utang melakukan pencatatan agar tidak terjadi kekeliruan di kemudian hari. Bahwasanya utang merupakan janji

yang harus ditepati. Dan Allah memperingatkan agar pencatatan utang piutang dilakukan oleh orang yang jujur, adil, dan dapat dipercaya. Anjuran mengenai penulisan utang piutang dalam jumlah nominal yang besar maupun kecil akan bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan antara kedua pihak. Dan menghilangkan keraguan merupakan aspek yang lebih adil disisi Allah SWT (Tafsir Ibnu Katsir, 2004: 556).

Transaksi pembiayaan dilakukan dalam bentuk tidak tunai. Dalam perspektif fiqih, transaksi tidak tunai sering dibahas dalam bagian utang piutang atau dain (Djamil, 2012). Nabi Muhammad SAW tidak memungkiri adanya praktik utang piutang pada saat bermuamalah. Hal tersebut juga telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist, sesuai dengan firman Allah SWT berikut Q.S Al Baqarah (2): 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ (٢٨٢)

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”

Q.S Al Baqarah (2): 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۚ (٢٨٣)

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...”

Dari ketentuan ayat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu transaksi dengan pembayaran tidak tunai atau utang diakomodir dalam islam. Tentu dengan memperhatikan beberapa syarat diantaranya mencatat semua kegiatan utang piutang sesuai dengan ketentun yang ada, dihadirkannya saksi-saksi dan terdapat barang sebagai jaminan. Untuk menghindari kerugian maka prosedur yang telah disebutkan sangat perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berakad (Djamil, 2012).

Salah satu risiko yang ditanggung bank saat menyalurkan pembiayaan kepada nasabahnya ialah pembiayaan bermasalah, dimana terjadi masalah pada pelunasan pembiayaan oleh nasabah karena beberapa faktor tertentu. Padahal membayar utang merupakan kewajiban yang harus dilakukan, hal ini tergambar pada hadits Nabi sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin ‘Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dari ‘Abdullah bin a’b bin Malik dari Ka’b, bahwa ia pernah menagih utang kepada Ibnu Abu Hadrad di dalam Masjid hingga sara keduanya meninggi yang akhirnya didengar oleh Rasulullah saw, yang berada di rumah. Beliau kemudian keluar menemui keduanya sambil menyingkap kain gordan kamarnya beliau bersabda: Wahai Ka’b!” Ka’b bin Malik menjawab; Wahai Rasulullah, aku penuhi panggilanmu Beliau bersabda: Bebaskanlah utangmu ini. Beliau lalu memberi isyarat untuk membebaskan setengahnya. Ka’b bin Malik menjawab, sudah aku lakukan wahai Rasulullah. “Beliau lalu bersabda (kepada Ibnu Abu Hadrad): Sekarang bayarlah” (HR. Muslim) (Imam Abu Husaini Muslim bin Al-Hajaz An-Naisaburi, Juz 5:30).

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu kebajikan apabila melunasi utang dengan sesegera mungkin tanpa harus ditagih-tagih si pemberi utang, namun tidak jarang kita jumpai di masyarakat bahwa banyak orang yang berutang namun enggan membayarkan utangnya ketika sudah jatuh tempo. Seseorang yang mampu namun menunda-nunda membayarkan utangnya bisa masuk dalam kategori orang yang memiliki sifat munafiq atau ingkar janji. Seperti dijelaskan dalam hadits berikut ini:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami ,, Abdul A”laa dari Ma’mar dari Hammam bin Munabbih, saudaranya Wahb bin Munabbih bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata; Nabi SAW bersabda: Menunda pembayaran utang bagi orang kaya adalah kezhaliman.” (HR. Imam Bukhari).

H. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya berupa jurnal penelitian sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai tukar Rupiah (Kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai perbandingan ialah:

1. Sherly Yolanda & Ariusni (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)” ,bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Finansial* (NPF) Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Finansial* (NPF) pada Bank Umum Syariah dan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.
2. Sri Wahyuni Asnaini (2014) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *Financing Deposit Ratio* (FDR) tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Capital Adequaty Ratio* (CAR) memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan

Bermasalah” bahwa hasil yang didapatkan menunjukan Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), dan BI *rate* dan Nilai tukar (*kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

4. Dinnul Alfian Akbar (2016) dalam penelitian yang berjudul “Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” menunjukan hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, GDP dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPF, FDR berpengaruh negatif terhadap NPF dan Inflasi, GDP, CAR, FDR secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap NPF.
5. Indri Supriani & Heri Sudarsono (2018) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia” menunjukan hasil penelitian bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, FDR, ROA, BOPO dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, serta inflasi dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.
6. Darmawanti & Suprayogi (2020) dalam penelitian yang berjudul “Determinan *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Analisis Meta” menunjukan hasil penelitian bahwa PDB, inflasi, CAR memiliki korelasi yang signifikan dengan *non performing financing* bank syariah di Indonesia. Sementara itu FDR tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan *non performing financing* bank syariah di Indonesia.
7. Amir Hamzah (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah” menunjukan hasil penelitian bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) sedangkan BI *rate* dan nilai tukar (*kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

8. Mutaminah & Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia” menunjukkan hasil penelitian bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah.
9. Aryani, Yulya dkk (2016) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014” menunjukkan hasil penelitian bahwa Variabel FDR dan BI *rate* berpengaruh positif signifikan terhadap NPF sedangkan variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.
10. Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi Dan Abdul Hamid (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri Indonesia” menunjukkan hasil penelitian bahwa Variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan Variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.
11. Euis Rosidah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia” menunjukkan hasil penelitian bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
12. Elsa Ayu Amelia (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017” menunjukkan hasil penelitian bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah.

13. Sigit Ari Wibowo & Wahyu Saputra (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia” menunjukkan hasil penelitian bahwa PDB dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan inflasi dan FDR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.
14. Kartika Marella Vanni & Wahibur Rokhman (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016” menunjukkan hasil penelitian bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), serta *Financing To Deposit Ratio* (FDR), inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Sherly Yolanda & Ariusni (2019) Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Finansial</i> Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Finansial</i>	Variabel bebas: <i>Return On Asset</i> (ROA). Objek penelitian: BUS dan BPRS.

		(NPF) pada Bank Umum Syariah dan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.	
2.	<p>Sri Wahyuni Asnaini (2014)</p> <p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing (NPF)</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.</p>	<p><i>Gross Domestic Product (GDP)</i>, inflasi dan <i>Financing Deposit Ratio (FDR)</i> tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.</p> <p>Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.</p> <p><i>Capital Adequaty Ratio (CAR)</i> memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pada</p>	<p>Variabel bebas: SBIS</p> <p>Objek penelitian: Bank Umum Syariah di Indonesia.</p>

		Bank Umum Syariah di Indonesia.	
3.	Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari (2018) Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah.	Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). BI <i>rate</i> dan Nilai tukar (<i>kurs</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).	Metode analisis: Regresi data panel. Objek Penelitian: Bank Umum Syariah di Indonesia.
4.	Dinnul Alfian Akbar (2016) Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Finance To Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.	Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, GDP dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPF, FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Inflasi, GDP, CAR, FDR secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap NPF.	Objek penelitian: Bank Umum Syariah di Indonesia.
5.	Indri Supriani & Heri Sudarsono (2018)	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, FDR, ROA, BOPO	Variabel bebas: ROA,

	<p>Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia.</p>	<p>dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, serta inflasi dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.</p>	<p>BOPO. Metode analisis: <i>Auto-Regressive Distributed Lag</i> (ARDL). Objek penelitian: perbankan syariah di Indonesia.</p>
6.	<p>Darmawanti & Suprayogi (2020) Determinan <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Analisis Meta</p>	<p>BOPO, PDB, inflasi, CAR, FAR, dan ukuran bank memiliki korelasi yang signifikan dengan <i>non-performing financing</i> bank syariah di Indonesia. Sementara itu, FDR dan SBIS tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan <i>non-performing financing</i> bank syariah di Indonesia.</p>	<p>Variabel bebas: BOPO, FAR, ukuran bank, dan SBIS. Metode analisis: <i>effect size</i> (r). Obyek penelitian: Perbankan</p>

			Syariah di Indonesia.
7.	Amir Hamzah (2018) Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah	Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). BI <i>rate</i> dan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).	Metode analisis: Regresi data panel Objek penelitian: Bank Umum Syariah di Indonesia.
8.	Mutaminah & Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah di Indonesia.	<i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Rasio return pembiayaan <i>profit loss sharing</i>	Variabel bebas: Rasio <i>return</i> pembiayaan <i>profit loss sharing</i> dan rasio alokasi pembiayaan murabahah. Obyek penelitian: Bank Umum Syariah di

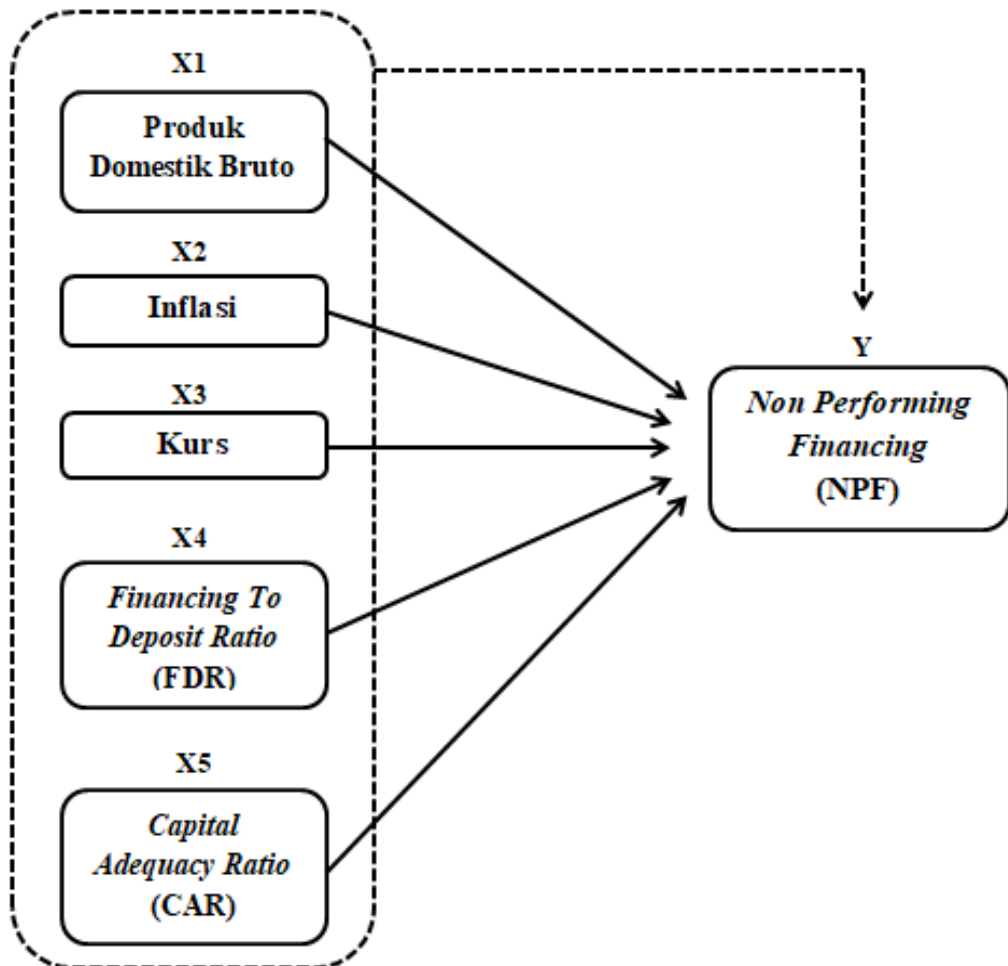
		<p>terhadap <i>return</i> total pembiayaan (RR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah.</p> <p>Rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (RF) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah</p>	Indonesia.
9.	<p>Aryani, Yulya dkk (2016)</p> <p>Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014</p>	<p>Variabel FDR, NIM, KAP dan BI <i>rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPF sedangkan variabel CAR, bank size, biaya overhead, serta SBIS <i>rate</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.</p>	<p>Variabel bebas: FDR, NIM, KAP, CAR, bank size, biaya overhead dan SBIS <i>rate</i>.</p> <p>Metode analisis: Data panel</p> <p>Obyek penelitian: Bank</p>

			Umum Syariah di Indonesia.
10.	Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi Dan Abdul Hamid (2018) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Syariah Mandiri Indonesia	Variabel CAR, ROA, dan NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, dan variabel BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.	Variabel bebas: ROA, ROE dan NIM. Obyek Penelitian: Bank Syariah Mandiri.
11.	Euis Rosidah (2017) Pengaruh <i>Financing To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah di Indonesia	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Variabel bebas: PDB, Inflasi, Kurs, dan CAR Metode Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda Obyek

			Penelitian: Perbankan Syariah di Indonesia
12.	Elsa Ayu Amelia (2019) Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Inflasi dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif sedangkan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah	Variabel bebas: PDB dan Kurs Obyek penelitian: Bank Umum Syariah
13.	Sigit Ari Wibowo & Wahyu Saputra (2017) Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia	PDB, ukuran, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan inflasi, FDR, dan FAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.	Variabel bebas: Ukuran, dan FAR Obyek penelitian: Bank Syariah di Indonesia
14.	Kartika Marella Vanni & Wahibur Rokhman (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non</i>	<i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), kurs berpengaruh positif dan	Variabel bebas: PDB dan CAR Obyek

<p><i>Performing Financing</i> (NPF) Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016</p>	<p>tidak signifikan terhadap NPF, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, serta FDR, inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF.</p>	<p>Penelitian: Perbankan Syariah di Indonesia</p>
--	---	---

I. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa variabel independen (X) atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel lain sedangkan variabel dependen (Y) atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel. Dalam penelitian terdapat 5 variabel independen (X) yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) (X1), inflasi (X2), kurs (X3), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) (X4), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X5) sedangkan variabel dependen (Y) dari penelitian ini yaitu *Non Performing Financing* (NPF) (Y).

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proposisi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan atau praktik (Husein Umar, 2002: 42). Sedangkan menurut Muslich Anshori & Sri Iswati (2017: 47) hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat sementara atau bersifat dugaan, atau yang masih lemah. Hipotesis juga dapat dinyatakan dalam pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sementara atau dugaan ataupun masih bersifat lemah. Lemah dalam hal ini berkaitan dengan benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam suatu hipotesis, bukan hubungan antara variabelnya yang lemah.

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar

(Rahmawulan, 2008). Sementara itu ketika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat maka *Non Performing Financing* (NPF) menurun, sebab saat ekonomi makro meningkat kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*capability to pay-back*) meningkat, begitupun sebaliknya jika Produk Domestik Bruto (PDB) menurun maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank akan naik (Mutaminah & Chasanah, 2012: 53).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Asnaini (2014), dan Darmawanti & Suprayogi (2020) menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dari penjelasan diatas maka hipotesis dalam penellitian ini yaitu:

Hipotesis 1: Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno dan Astiyah, 2009: 3). Inflasi terjadi karena adanya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat terlalu banyak, sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah permintaan akan barang dan jasa, adanya peningkatan tersebut menjadikan harga barang dan jasa akan meningkat. Namun, meningkatnya harga barang dan jasa tidak diikuti oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembalikan pinjaman di bank. Adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga meningkat (Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari: 31).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2010) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dari penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 2: Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

3. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Hubungan kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain (Umrotul Mufidhoh & Irsad Andriyanto: 9). Nilai tukar ini mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi internasional.

Kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini disebabkan karena peningkatan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika yang berarti nilai mata uang domestik melemah (depresiasi) akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi. Bagi produsen dan pengusaha domestik yang menggunakan produk impor sebagai bahan baku akan mengalami kenaikan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga dan penurunan permintaan produk. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kerugian dan menurunkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi (Indri Supriani & Heri Sudarsono: 12).

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Herawati & Puspasari (2018) dan Hamzah (2018) menunjukkan hasil bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dari penjelasan diatas maka hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 3: Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

4. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Kasmir (2014: 225) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dari modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Remi dalam Asnaini (2013: 270) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan oleh bank melalui pembiayaan, maka terjadi kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat dimana hal ini dapat meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank syariah (Asnaini, 2014: 270).

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019), Aryani (2016), dan Rosidah (2017) menunjukkan hasil bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dari penjelasan diatas maka hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 4: *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya

(Muhammad dan Suwiknyo, 2005: 265). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki indikator tingkat kesehatan bank yang baik (Muhammad, 2002: 248).

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam perbankan maka akan semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam mengelola risiko. Saat nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedang tinggi maka hal tersebut akan berdampak baik pada perbankan, karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. Dengan adanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menanggung risiko yang dihadapi, maka tingkat kecukupan modal dalam pembiayaan akan lebih mudah untuk menurunkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) (Rofi'ah & A'yun, 2019: 456). Secara singkatnya kenaikan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menurunkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank, begitupun sebaliknya jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan maka hal ini dapat menaikkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada bank tersebut.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019), Aryani (2016), Wibowo & Saputra (2017) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dari penjelasan di atas maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Hipotesis 5: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

6. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Jika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat maka *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank akan menurun hal ini karena saat Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat, pendapatan masyarakat akan meningkat dimana hal ini akan meningkatkan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman yang diterimanya dari suatu bank, selain itu inflasi juga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), ketika inflasi sedang meningkat maka pendapatan masyarakat akan menurun karena penurunan daya beli masyarakat akibat naiknya barang dan jasa tersebut. Dengan menurunnya pendapatan masyarakat dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan pembiayaan yang diambilnya sehingga mengakibatkan *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank akan meningkat. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat secara terus menerus, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Adanya pelemahan kurs ini dapat mengurangi pendapatan bagi produsen dan pengusaha domestik yang menggunakan produk impor sebagai bahan baku akan mengalami kenaikan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga dan penurunan permintaan produk. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kerugian dan menurunkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi (Indri Supriani & Heri Sudarsono: 12).

Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan kurs merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank, selain adanya faktor eksternal tersebut adapula faktor internal yang mempengaruhinya yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Financing To Deposit Ratio* (FDR) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah

dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan oleh bank melalui pembiayaan, maka terjadi kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat dimana hal ini dapat meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) (Asnaini, 2014: 270). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad dan Suwiknyo, 2005: 265). Tingginya rasio ini dalam suatu bank maka menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mengelola risiko dengan baik karena saat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka akan memberikan kontribusi kepada profitabilitas pada bank tersebut yang hal ini akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) bank tersebut.

Hipotesis 6: Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 14). Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dikarenakan sumber data yang digunakan ialah data berupa angka-angka yang diambil dari laporan keuangan dan nantinya akan diolah menjadi analisis statistik untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis yang telah diajukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dimensi waktu data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *time series*. *Time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu seperti data harian, mingguan, bulanan atau tahunan untuk menggambarkan perkembangan objek tersebut. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan kuartalan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu (Sugiyono, 2017: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah semua data

Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) periode 2013-2020 yang dipublikasikan serta data laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020 yang juga telah dipublikasikan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2017: 62). Sampel dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs) kuartalan periode 2013-2020 serta data laporan keuangan kuartalan Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020.

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, dimana *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017: 62). Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasari atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2006: 108). Pada pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, kriteria tersebut yaitu:

- a. Data Produk Domestik Bruto (PDB) kuartalan yang dipublikasikan pada *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2013-2020.

- b. Data inflasi dan kurs kuartalan yang dipublikasikan pada *website* resmi Bank Indonesia selama periode 2013-2020.
- c. Laporan keuangan kuartalan yang menyediakan informasi *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) yang dipublikasikan pada *website* resmi PT. Bank Muamalat Indonesia selama periode 2013-2020.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Umar, variabel didalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) atau variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut badan pusat statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Data Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan periode 2013-2020, data Produk Domestik Bruto (PDB) tersebut diambil dari situs www.bps.go.id. Rumus untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu:

$$\mathbf{PDB = C + I + G + (X - M)}$$

Dimana:

C (*Consumption*) = pengeluaran (konsumsi) rumah tangga untuk barang konsumen.

I (*Investment*) = pengeluaran perusahaan (investasi) untuk modal baru dalam bentuk persediaan, peralatan, dan pabrik.

G (*Government*) = pengeluaran dan investasi pemerintah.

(X - M)/ekspor bersih = pengeluaran neto oleh luar negeri, ekspor dikurangi impor

b. Inflasi

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno dan Siti Astiyah, 2009: 3). Dapat dikatakan inflasi terjadi jika terdapat kenaikan harga secara umum dan kenaikan tersebut terjadi secara terus menerus atau dalam jangka waktu yang lama. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan periode 2013-2020, data inflasi tersebut diambil dari situs www.bi.go.id.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), pengukuran inflasi menggunakan satuan persen (%). Rumus untuk menghitung inflasi yaitu:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

INF_n = Inflasi atau deflasi pada tiap bulan (n)

IHK_n = Indeks Harga Konsumen ada tiap bulan (n)

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen pada tiap bulan sebelumnya (n-1)

(Danu Prasetyo & Widiyanto : 2019).

c. Kurs (Nilai Tukar)

Kurs adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain (Maisaroh Fathul Ilmi, 2017). Nilai kurs yang digunakan ialah nilai kurs tengah dimana jumlah kurs jual dan kurs beli kemudian dibagi 2. Nilai kurs yang diambil ialah nilai rupiah terhadap dollar AS periode 2013-2020 yang diambil dari data Bank Indonesia melalui website resmi www.bi.go.id. Rumus untuk menghitung kurs tengah yaitu:

$$KT = \frac{KJ + KB}{2}$$

Dimana:

KT = Kurs Tengah

KJ = Kurs Jual

KB = Kurs Beli

d. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan alat ukur rasio likuiditas. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Popita, 2013: 408). Data *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuartalan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020, data ini diambil dari *website* resmi www.bankmuamalat.co.id. Rumus untuk menghitung *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Wibowo & Saputra, 2017: 104). Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuartalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2020, data ini diambil dari *website* resmi www.bankmuamalat.co.id. Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Timbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. **Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen (Y) atau variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017: 4). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia. *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Data *Non Performing Financing* (NPF) yang diambil ialah data *Non Performing Financing* (NPF) kuartalan PT. Bank Muamalat Indonesia melalui *website* resmi www.bankmuamalat.co.id. Rumus untuk menghitung *Non Performing Financing* (NPF) yaitu:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran Variabel
PDB (X1)	Nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu.	$PDB = C + I + G + (X - M)$	Nominal (Rp)
Inflasi (X2)	Kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.	$INF_n = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Rasio (%)
Kurs (X3)	Harga/nilai mata yang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain.	$KT = \frac{KJ + KB}{2}$	Nominal (Rp)
FDR (X4)	Rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio (%)

	likuiditasnya.		
CAR (X5)	Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Aktiva Timbang Menurut Risiko}}{\text{Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio (%)
NPF (Y)	Kredit-kredit yang tidak memiliki <i>performance</i> yang baik dan di klasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet.	$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)

E. Pengumpulan Data Penelitian

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah, sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang menunjukkan fakta. Data juga merupakan kumpulan fakta, angka, atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan (Siregar, 2014: 37). Menurut sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari survei lapangan yang

menggunakan semua metode pengumpulan data original. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada pengguna masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013: 148).

Sumber data utama pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data penelitian ini diperoleh dari data *website* resmi masing-masing variabel, yaitu data Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh dari www.bps.go.id, data inflasi dan kurs diperoleh dari www.bi.go.id dan data *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh dari data www.bankmuamalat.co.id. Menurut waktu pengumpulannya, data penelitian ini termasuk data *time series* yaitu data kuartalan Produk Domestik Bruto (PDB) dari *website* Badan Pusat Statistik, data kuartalan inflasi dan kurs dari *website* Bank Indonesia, serta data kuartalan *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan laporan keuangan kuartalan PT. Bank Muamalat Indonesia yang telah dipublikasikan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persentase sebagai sumber data inflasi, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan untuk data Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs menggunakan skala rupiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan studi kepustakaan. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian secara mendetail guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung yakni dengan membuka dan mendownload dari *website* Badan Pusat Statistik, *website* Bank Indonesia dan *website* PT. Bank Muamalat Indonesia untuk mengambil obyek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data inflasi, kurs serta laporan keuangan, gambaran umum dan perkembangannya.

Studi kepustakaan adalah adalah mengumpulkan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku, jurnal, media masa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan merupakan data yang masih berhubungan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF).

F. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bel shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan (Santoso, 2010: 43). Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non parametrik (Siregar, 2014: 153).

Dalam penelitian uji normalitas data yang digunakan ialah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam pengambilan keputusan dalam uji statistik ini menggunakan pedoman jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Sujarweni, 2014: 55).

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi

adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar (Purnomo, 2017: 116).

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas ini menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's rho dimana uji ini mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi problem Heteroskedastisitas (Purnomo, 2017: 125).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Winson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Winson sebagai berikut (Purnomo, 2017: 123):

- 1) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tiddak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai DU dan DL dapat dieroleh dari tabel statistik Durbin Winson.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Model persamaan regresi berganda ialah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y = *Non Performing Financing* (NPF)

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = PDB

X_2 = Inflasi

X_3 = Kurs

X_4 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X_5 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

e = *error term* yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen.

Adapun bentuk persamaannya, yaitu:

$$NPF = a + b_1(PDB) + b_2(Inflasi) + b_3(Kurs) + b_4(FDR) + b_5(CAR) + e$$

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu (Kuncoro, 2013:246). Bila nilai koefisien determinasi sama dengan satu, berarti garis regresi yang terbentuk cocok secara sempurna dengan nilai-nilai observasi yang diperoleh. Semakin besar nilai R^2 semakin bagus garis regresi yang

terbentuk. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi (Siagan & Sugiarto, 2000: 259).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dari $df = n - K - 1$ diperoleh dari nilai t_{tabel} kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{hitung} yang telah diperoleh (Ghozali, 2013: 98). Dengan membandingkan kedua nilai t tersebut, maka akan diketahui pengaruhnya. Dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

1) $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

2) $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

$H_2 : \beta_2 \neq 0$, artinya inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

3) $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

$H_3 : \beta_3 \neq 0$, artinya kurs secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

4) $H_0 : \beta_4 = 0$, artinya *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

$H_4 : \beta_4 \neq 0$, artinya *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

5) $H_0 : \beta_5 = 0$, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

$H_5 : \beta_5 \neq 0$, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan pengambilan keputusan:

1. Apabila $-t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung}$, berarti H_0 diterima. Sedangkan apabila $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ atau $t \text{ tabel} < -t \text{ hitung}$ berarti H_0 ditolak.
2. Jika nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sujarweni, 2014 : 155).

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, distribusi F dengan derajat kebebasan (α ; K-1, n-K-1) (Ghozali, 2013: 98). Dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

2) $H_5 : \beta_5 \neq 0$, artinya Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia.

Uji statistik dilakukan untuk menjawab hipotesis 6 dengan pengambilan keputusan:

- 1) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel: bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Kuncoro, 2013: 245-246).
- 2) Jika nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sujarweni, 2014 : 154).



IAIN PURWOKERTO

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk.

PT PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada 24 Rabiul Akhir 1412 H atau 1 November 1991. Pendirian bank tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 Tambahan No. 1919A.

Didirikannya PT. Bank Muamalat Indonesia ini atas gagasan dari beberapa tokoh Majelis Ulama Indonesia (MUI) , Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim. Pada tanggal 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H PT. Bank Muamalat Indonesia resmi beroperasi dengan prinsip syariah pertama di Indonesia. Pada 27 Oktober 1994 Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat sebagai Bank Devisa. Dengan predikat yang telah disandanginya membuat PT. Bank Muamalat Indonesia memperkuat posisinya sebagai bank syariah pertama di Indonesia, hingga pada tahun 2003 PT. Bank Muamalat Indonesia melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan menjadi lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Hal ini membuat posisi Bank Muamalat Indonesia semakin terlihat di industri perbankan Indonesia.

PT. Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan baru di Indonesia. Selain itu, produk Bank yaitu Share yang diluncurkan pada 2004 juga merupakan tabungan instan

pertama di Indonesia. Produk Share Gold Debit Visa yang diluncurkan pada 2011 tersebut memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk itu menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Pada tahun 2020 PT. Bank Muamalat Indonesia telah mendapatkan banyak penghargaan, beberapa diantaranya yaitu penghargaan sebagai *Millennials Popular Digital Brand In: Mobile Banking (e-transaction)* dalam ajang *Most Popular Digital Financial (Millennials Choice)* 2020 yang diselenggarakan oleh Iconomics pada tanggal 26 Juni 2020 dan penghargaan sebagai Bank Syariah dengan Inovasi Digital Terbaik dalam acara Anugerah Syariah Republika 2020 yang diselenggarakan oleh Republika pada tanggal 16 Desember 2020.

Hingga saat ini, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki 249 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 619 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima serta 55 unit Mobil Kas Keliling (www.bankmuamalat.co.id).

2. Visi dan Misi PT. Bank Muamalat Indonesia.Tbk

a. VISI :

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

b. MISI :

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia

yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

B. Analisa Data

1. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran maupun deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum yang hal itu merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Pada bagian ini akan dideskripsikan data dari masing-masing variabel pada penelitian ini yang terdiri dari satu data dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan data independen yang berjumlah lima variabel yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut dalam tabel-tabel hasil analisis deskriptif masing-masing variabel yang ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Jumlah Sampel, Minimum, Maximum, Mean, dan Standar Deviasi)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	32	2235288.50	4067378.00	3222130.6094	550456.17256
INFLASI	32	1.42	8.40	4.4072	2.05491
KURS	32	9719	16367	13305.41	1370.106
FDR	32	68.05	106.50	87.9391	12.07350
CAR	32	10.16	17.64	13.1731	1.51505
NPF	32	0.88	4.98	3.3953	1.28402
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah data sebanyak 32 dan untuk penjelasan masing-masing variabel yaitu:

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dari tabel dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) pada penelitian ini mempunyai nilai minimum sebesar 2235288.50, nilai maximum sebesar 4067378.00, nilai mean sebesar 3222130.6094 dan nilai standar deviasi sebesar 550456.17256.

Variabel inflasi mencerminkan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dari tabel dapat dilihat bahwa inflasi pada penelitian ini mempunyai nilai minimum sebesar 1.42, nilai maximum sebesar 8.40, nilai mean sebesar 4.4072 dan nilai standar deviasi sebesar 2.05491.

Variabel kurs mencerminkan harga/nilai mata yang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dari tabel dapat dilihat bahwa kurs pada penelitian ini mempunyai nilai minimum sebesar 9719, nilai maximum sebesar 16367, nilai mean sebesar 13305.41 dan nilai standar deviasi sebesar 1370.106.

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencerminkan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dari tabel dapat dilihat bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai minimum sebesar 68.05, nilai maximum sebesar 106.50, nilai mean sebesar 87.9391 dan standar deviasi sebesar 12.07350.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Dari tabel dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimum sebesar 10.16, nilai maximum sebesar 17.64, nilai mean sebesar 13.1731 dan standar deviasi sebesar 1.51505.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan rasio pembiayaan yang tidak memiliki *performance* yang baik dan di klasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Dari tabel dapat dilihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai nilai minimum sebesar 0.88, nilai maximum sebesar 4.98, nilai mean sebesar 3.3953 dan standar deviasi sebesar 1.28402.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal (Santoso, 2010: 43). Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat dengan uji Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov adalah untuk menguji normalitas data residual, dalam pengujian ini data dikatakan terdistribusi secara normal apabila hasil dari $\text{sig} > 0.05$ (Sujarweni, 2014: 55).

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.03373855
Most Extreme Differences	Absolute	0.104
	Positive	0.083
	Negative	-0.104
Test Statistic		0.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas seperti tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansinya ialah 0.200 yang mana lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan yaitu 0.05 dengan kata

lain variabel residual terdistribusi normal. Melalui uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang lainnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikatnya (Y). Jika nilai VIF dibawah 10 dan nilai *Tolerance* diatas 0,1 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinieritas (Uji VIF) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.973	6.876		1.596	0.123		
	PDB	-2.187E-06	0.000	-0.938	-1.882	0.071	0.100	9.959
	INFLASI	0.051	0.164	0.082	0.311	0.759	0.361	2.770
	KURS	0.001	0.000	0.693	2.204	0.037	0.252	3.966
	FDR	-0.075	0.036	-0.704	-2.074	0.048	0.217	4.617
	CAR	-0.214	0.150	-0.252	-1.421	0.167	0.791	1.264

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai VIF secara berturut-turut ialah 9,959; 2,770; 3,966; 4,617; 1,264 yang mana angka-angka tersebut kurang dari 10 dan dengan nilai

Tolerance secara berturut-turut ialah 0,100; 0,361; 0,252; 0,217; 0,791 yang mana angka-angka tersebut semua diatas 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami multikolinieritas karena nilai VIF semua variabel kurang dari 10 dan toleransi semua variabel diatas 0,1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's Rho dengan ketentuan apabila pada variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Purnomo, 2017: 125). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Spearman's Rho)

Correlations

			PDB	INFLASI	KURS	FDR	CAR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PDB	Correlation	1.000	-.795**	.895**	-.876**	-.441*	0.071
		Coefficient						
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.012	0.699
		N	32	32	32	32	32	32
	INFLASI	Correlation	-.795**	1.000	-.786**	.724**	.403*	0.096
		Coefficient						
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.022	0.602
		N	32	32	32	32	32	32
	KURS	Correlation	.895**	-.786**	1.000	-.845**	-.378*	-0.043
		Coefficient						
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.033	0.815
		N	32	32	32	32	32	32
FDR	Correlation	-.876**	.724**	-.845**	1.000	0.303	-0.023	
	Coefficient							
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.092	0.902	
	N	32	32	32	32	32	32	

	CAR	Correlation Coefficient	-.441*	.403*	-.378*	0.303	1.000	0.053
		Sig. (2-tailed)	0.012	0.022	0.033	0.092		0.772
		N	32	32	32	32	32	32
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0.071	0.096	-0.043	-0.023	0.053	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.699	0.602	0.815	0.902	0.772	
		N	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Data dianggap terbebas dari gejala heteroskedastisitas adalah ketika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$). Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa nilai Sig Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berturut-turut adalah 0,699; 0,602; 0,815; 0,902; 0,772 dimana angka-angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode T-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan pada penelitian ini karena penelitian ini menggunakan data yang bersifat *time series*. Metode pengujian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Model regresi yang baik seharusnya bebas atau tidak terjadi autokorelasi dengan ketentuan $DU < DW < 4-DU$ (Purnomo, 2017: 123). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
(Uji Durbin Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.593 ^a	.352	.227	1.12877	1.996

a. Predictors: (Constant), CAR, KURS , INFLASI , FDR , PDB

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari Durbin Watson adalah 1,996. Dari tabel Durbin Watson dengan jumlah sampel 32 dan variabel independen berjumlah 5 (k=5) maka didapatkan nilai DU sebesar 1,8187. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai Durbin Watson lebih besar dari DU dan kurang dari 4-DU ($DU < DW < 4-DU$) atau dalam persamaan dapat ditulis $1,8187 < 1,996 < 2,1813$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk jumlah variabel independen lebih dari dua. Dalam penelitian ini uji regresi linier berganda ditujukan untuk melihat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Adapun hasil uji regresi linier berganda pada variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah yaitu:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.973	6.876		1.596	0.123
	PDB	-2.187E-06	0.000	-0.938	-1.882	0.071
	INFLASI	0.051	0.164	0.082	0.311	0.759
	KURS	0.001	0.000	0.693	2.204	0.037
	FDR	-0.075	0.036	-0.704	-2.074	0.048
	CAR	-0.214	0.150	-0.252	-1.421	0.167

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah SPSS 26(2021)

Berdasarkan pengolahan data diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPF = 10,973 - 0,00002X_1 + 0,051X_2 + 0,001 X_3 - 0,075 X_4 - 0,214 X_5$$

Berdasarkan pada persamaan diatas maka dapat diinterpretasikan yaitu sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 10,973, artinya jika tidak ada variabel Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 10,973%.
- b. Koefisien regresi Produk Domestik Bruto (PDB) adalah -0,00002, artinya setiap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1%, maka *Non Performing Financing* (NPF) akan mengalami penurunan sebesar Rp.0,002.
- c. Koefisien regresi Inflasi adalah 0,051, artinya setiap kenaikan Inflasi sebesar 1%, maka *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar 5,1%.

- d. Koefisien regresi Kurs adalah 0,001, artinya setiap kenaikan Kurs sebesar 1%, maka *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar Rp.0,1.
- e. Koefisien regresi *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah -0,075, artinya setiap kenaikan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1%, maka *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar -7,5%.
- f. Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah -0,214, artinya setiap penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1%, maka *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar -21,4%.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu (Kuncoro, 2013:246). Hasil uji koefisien determinasi pada variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593 ^a	.352	.227	1.12877

a. Predictors: (Constant), CAR, KURS, INFLASI, FDR, PDB

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *R Square* menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0.227 atau 22,7% menyatakan bahwa pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, FDR dan CAR terhadap NPF hanya sebesar 22,7% berarti terjadi penurunan sebesar 12,5%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan ke dalam model penelitian ini seperti

pendapatan nasabah, penjualan produk industri dan sebagainya (Linda dkk, 2015: 6).

5. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel PDB, Inflasi, Kurs, FDR, dan CAR memberikan pengaruh yang signifikan atau tidaknya terhadap NPF. Uji parsial ini menggunakan Kriteria pengujian dengan signifikansi 0.05. Berikut tabel hasil uji t di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.973	6.876		1.596	0.123
	PDB	-2.187E-06	0.000	-0.938	-1.882	0.071
	INFLASI	0.051	0.164	0.082	0.311	0.759
	KURS	0.001	0.000	0.693	2.204	0.037
	FDR	-0.075	0.036	-0.704	-2.074	0.048
	CAR	-0.214	0.150	-0.252	-1.421	0.167

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

1) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Non Performing Finaning* (NPF)

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Terhadap *Non Performing Finaning* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -1.882 dan signifikansi dari Inflasi sebesar $0,071 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Non Performing Finaning* (NPF), maka dapat disimpulkan H_1 ditolak.

2) Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Finaning* (NPF)

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Finaning* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 0,311 dan signifikansi dari Inflasi sebesar $0,759 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Non Performing Finaning* (NPF), maka dapat disimpulkan H_2 ditolak.

3) Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Finaning* (NPF)

Berdasarkan tabel di atas pengaruh kurs terhadap *Non Performing Finaning* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,204 dan signifikansi dari Kurs sebesar $0.037 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa kurs berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Finaning* (NPF), maka dapat disimpulkan H_3 diterima.

4) Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Finaning* (NPF)

Berdasarkan tabel di atas pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Finaning* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -2,074 dan signifikansi dari *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebesar $0.048 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Finaning* (NPF), maka dapat disimpulkan H_4 diterima.

5) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Finaning* (NPF)

Berdasarkan tabel di atas pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Finaning* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -1,421 dan signifikansi dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) $0.167 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Non Performing Finaning* (NPF), maka dapat disimpulkan H_5 ditolak.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji parsial ini menggunakan kriteria pengujian dengan signifikansi 0.05. Berikut tabel hasil uji t di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.983	5	3.597	2.823	.036 ^b
	Residual	33.127	26	1.274		
	Total	51.110	31			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), CAR, KURS , INFLASI , FDR , PDB

Sumber: data diolah SPSS 26 (2021)

Berdasarkan uji ANOVA atau uji F tabel di atas yang dilakukan pada variabel PDB, Inflasi, Kurs, CAR, dan FDR terhadap NPF, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2.823 dengan sig. sebesar 0.036. Nilai signifikansi $0.036 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa model penelitian dinyatakan layak. Maka variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan dapat disimpulkan H_6 diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembiayaan merupakan salah satu transaksi di bank syariah yang dimana transaksi tersebut bertujuan untuk mendapatkan laba dengan cara memberikan pinjaman kepada nasabah dalam berbagai bentuk. Dalam transaksi ini tentu tidak semua berjalan lancar. Adakalanya suatu pembiayaan

bermasalah, pembiayaan bermasalah pada bank syariah terjadi karena beberapa faktor, faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar bank seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan kurs. Menurut badan pusat statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno dan Siti Astiyah, 2009: 3). Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain (Mufidhoh & Andriyanto: 9).

Sedangkan untuk faktor internal berasal dari dalam bank itu sendiri seperti rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut. Menurut Kasmir (2014: 225) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dari modal sendiri yang digunakan. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat berharga (Wardiah, 2013: 295).

Beberapa faktor diatas dapat menyebabkan kemacetan dalam pelunasan pembiayaan, oleh karena itulah dalam Islam adanya kesepakatan transaksi ini harus dengan memperhatikan beberapa syarat diantaranya mencatat semua kegiatan utang piutang sesuai dengan ketentuan yang ada, dihadirkannya saksi-saksi dan terdapat barang sebagai jaminan. Untuk menghindari kerugian maka prosedur yang telah disebutkan sangat perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berakad (Djamil, 2012). Hal ini seperti yang tercantum dalam Q.S Al Baqarah (2): 283 yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً (٢٨٣)

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...”

Meskipun terdapat faktor yang melatarbelakangi adanya kemacetan pembayaran pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah, namun nasabah harus tetap melunasinya sesuai kesepakatan awal, karena jika nasabah tidak lancar membayar atau tidak melunasinya hal ini dapat berdampak buruk kepada bank syariah yang telah menyalurkan pembiayaan tersebut dan juga dalam Islam membayar utang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan si peminjam, seperti yang tercantum pada sebuah hadits Nabi yang menjelaskan bahwa suatu kebajikan apabila melunasi utang dengan sesegera mungkin tanpa harus ditagih-tagih si pemberi utang :

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin ‘Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dari ‘Abdullah bin a’b bin Malik dari Ka’b, bahwa ia pernah menagih utang kepada Ibnu Abu Hadrad di dalam Masjid hingga sara keduanya meninggi yang akhirnya didengar oleh Rasulullah saw, yang berada di rumah. Beliau kemudian keluar menemui keduanya sambil menyingkap kain gordena kamarnya beliau bersabda: Wahai Ka’b!” Ka’b bin Malik menjawab; Wahai Rasulullah, aku penuh panggilanmu Beliau bersabda: Bebaskanlah utangmu ini. Beliau lalu memberi isyarat untuk membebaskan setengahnya. Ka’b bin Malik menjawab, sudah aku lakukan wahai Rasulullah. “Beliau lalu bersabda (kepada Ibnu Abu Hadrad): Sekarang bayarlah” (HR. Muslim) (Imam Abu Husaini Muslim bin Al-Hajaz An-Naisaburi, Juz 5:30).

Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari kelima variabel yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 17,983$ dengan nilai signifikan = $0.036 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X1, X2, X3, X4, dan X5) yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen (Y) *Non Performing Financing* (NPF) yang signifikan. Dan berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R

Square sebesar 0,352 atau 35,2% menyatakan bahwa terdapat pengaruh sebesar 35,2% antara X_1 (PDB), X_2 (Inflasi), X_3 (Kurs), X_4 (FDR), dan X_5 (CAR) secara bersama-sama terhadap variabel Y (NPF). Sementara sisanya 64,8% (100% - 35,2%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Secara parsial dari hasil uji t berdasarkan tabel 4.7 di atas, dari kelima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Variabel Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Adapun secara parsial analisis pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -1,882 dan signifikansi sebesar $0,071 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat disimpulkan **H_1 ditolak**.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Antonio (2018: 179), bahwa perekonomian yang dilanda krisis atau resesi menjadi penyebab terjadinya risiko pembiayaan. Turunnya penjualan yang terjadi akan mengakibatkan penghasilan masyarakat menurun, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya kepada bank. Dimana hal ini dapat menyebabkan bertambahnya *outstanding* pembiayaan bermasalah.

Tidak berpengaruhnya Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yaitu ketika terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dimana pendapatan masyarakat turut meningkat namun tidak menurunkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat Indonesia yang konsumtif, sehingga sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumsinya daripada untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) dan Darmawanti & Suprayogi (2020) yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asnaini (2014) dan Sholihah (2013) yang juga menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno dan Astiyah, 2009: 3). Inflasi terjadi karena adanya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat terlalu banyak, sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah permintaan akan barang dan jasa, adanya peningkatan tersebut menjadikan harga barang dan jasa akan meningkat.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar

0,311 dan signifikansi sebesar $0,759 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat disimpulkan **H₂ ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taswan (2006: 184) yang menjelaskan bahwa inflasi berdampak buruk terhadap kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk investasi. Inflasi menyebabkan bahan baku naik sehingga biaya produksi pun ikut naik. Yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan keuntungan karena terjadinya penurunan penjualan. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar angsuran pembiayaan kepada bank.

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dengan kata lain perubahan persentase inflasi tidak mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa para debitur merasa bertanggung jawab ataupun memiliki komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan tetapi pada *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia tidak ikut mengalami kenaikan juga. Hal ini juga dapat disebabkan karena pada saat periode penelitian, tingkat inflasi di Indonesia tidak separah tahun 1997/1998 dimana terjadi *hyper inflation*. Selain itu inflasi terjadi pada waktu yang singkat tidak akan berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat, dimana masyarakat tidak merasakan perubahan harga secara signifikan yang dapat menurunkan daya beli atau dapat menurunkan daya beli ataupun dapat menyebabkan ketidaklancaran dalam membayar angsuran yang dimilikinya. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) terjadi juga karena bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat daripada bank konvensional. Dalam aktivitasnya bank syariah memiliki skema produk yang merujuk pada dua kategori kegiatan ekonomi yaitu produksi (*profit sharing*) dan distribusi

(jual beli dan sewa-menyewa). Sehingga kegiatan bank syariah dikategorikan sebagai *investment banking* dan *merchant/commercial banking*. Selain itu dalam menjalankan operasionalnya bank syariah mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil, dengan demikian dampak dari inflasi dapat dikurangi (Lidyah, 2016: 13).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriani & Sudarsono (2018) dan Darmawanti & Suprayogi (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamzah (2018), Herawati & Puspasari (2018), Asnaini (2014) yang juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

3. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain (Mufidhoh & Andriyanto: 9). Menurut Sukirno (2004) Nilai tukar atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,204 dan signifikansi sebesar $0,037 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat disimpulkan **H₃ diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dhendawijaya (2008) yang menyatakan kurs merupakan nilai tukar sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi

debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini bahwa kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), yang artinya semakin tinggi kurs terhadap dollar Amerika Serikat maka semakin tinggi pula *Non Performing Financing* (NPF) di PT. Bank Muamalat Indonesia. Apabila semakin tinggi nilai kurs maka debitur atau perusahaan yang usahanya menggunakan bahan baku impor maka hal ini akan mempengaruhi pembiayaan impor atau biaya produksinya, dimana hal ini akan mengakibatkan menurunnya pendapatan, terutama pada perusahaan yang bergerak dibidang ekspor-impor dan bahan baku yang diperoleh dari luar negeri. Penurunan pendapatan inilah yang akan membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan kewajibannya dalam membayar angsuran pinjaman ke bank. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriani & Sudarsono (2018) yang menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Herawati & Puspasari (2018), dan Hamzah (2018) menunjukkan hasil bahwa kurs (nilai tukar) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

4. Pengaruh (*Financing To Deposit Ratio*) FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan alat ukur rasio likuiditas. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Popita, 2013: 408). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas suatu bank. Likuiditas dalam suatu bank sangatlah penting untuk menjalankan

transaksi bisnis, mengatasi kebutuhan mendesak ataupun memenuhi permintaan nasabah dalam pinjaman dan lain sebagainya.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -2,074 dan signifikansi sebesar $0,048 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat disimpulkan **H₄ diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Antonio (2001: 179) bahwa penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas yang dimiliki oleh bank tersebut. Muhammad (2016: 193) juga menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) maka menandakan semakin rendah kemampuan likuiditas Bank Syariah. Tingkat rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi akan berkontribusi terhadap tingginya *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Ihda (2010: 231) hubungan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) bernilai negatif karena jika bank mengeluarkan kredit lebih banyak maka tingkat pembiayaan bermasalah akan turun. Jika alasan pembiayaan bermasalah lebih disebabkan oleh faktor teknis, besarnya alokasi pinjaman harusnya akan menambah jumlah kredit bermasalah. Artinya faktor penyebab kredit bermasalah tidak semata karena aspek teknis akan tetapi variabel yang lebih kompleks melibatkan keperilakuan dan aspek makro. Likuiditas yang baik bagi suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. Sehingga semakin tinggi likuiditas dari suatu bank maka akan mengurangi resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Hasil penelitian mengindikasikan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada

setiap nasabahnya berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan *return* perbankan, dan menurunkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) (Akbar, 2016: 32).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Saputra (2017) yang menunjukkan bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vanni & Rokhman (2017), Akbar (2016), dan Nurhaliza, Sheyla dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Umam, 2013: 340). Ketentuan pemenuhan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa analisa atau pertimbangan yang tepat terutama pada pihak atau individu yang terafiliasi dengan bank yang bersangkutan (Rivai & Arifin, 2010: 851).

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -1,421 dan signifikansi sebesar $0,167 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat disimpulkan **H_5 ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Ali (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir

risiko kredit yang terjadi sehingga pembiayaan bermasalah dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang telah diperoleh bank.

Menurut ketentuan Bank Indonesia setiap bank harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8%, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian memiliki rasio diatas 8% namun pada hasil penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki dampak terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena ada kecenderungan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang besar memungkinkan PT. Bank Muamalat Indonesia memiliki modal yang cukup, namun PT. Bank Muamalat Indonesia belum mengendalikannya dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan yang diberikan tidak berjalan lancar dan tidak memberikan imbal balik yang sesuai. Meskipun hasil penelitian tidak menunjukkan pengaruh, bukan berarti bank boleh mengabaikannya, karena kecukupan modal bank dapat terganggu karena penyaluran pembiayaan yang berlebihan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019), Aryani dkk (2016), Wibowo & Saputra (2017) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

6. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan uji ANOVA atau uji F tabel di atas yang dilakukan pada variabel PDB, Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing*

(NPF), menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 17,983 dengan sig. sebesar 0.036. Nilai signifikansi $0.036 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa model penelitian dinyatakan layak. Maka variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat disimpulkan **H₆ diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini berarti jika perekonomian sedang meningkat maka *Non Performing Financing* (NPF) akan membaik, begitupun jika rasio dalam bank syariah dalam kategori sehat maka hal itu dapat menurunkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Bank sebagai lembaga intermediasi jika semakin baik tingkat intermediasi perbankan yang tercermin dari pendanaan dan penyaluran dananya maka perkembangan ekonomi juga akan berkembang semakin membaik. Begitupun sebaliknya jika perekonomian berkembang semakin baik dan pengendalian bank dalam penyaluran pembiayaan maka hal itu dapat mengurangi rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank. Karena jika perekonomian yang baik maka kemampuan masyarakat dalam mengembalikan pinjamannya akan meningkat.

Oleh karena faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) maka pihak nasabah pembiayaan harus berusaha membayar hutangnya kepada bank, karena selain akan merugikan pihak bank tidak membayar hutang juga akan merugikan diri sendiri, karena dalam Islam seseorang tidak akan diampuni dosannya sekalipun orang yang berhutang itu mendapat kemuliaan mati syahid, sesuai dalam hadits dari Abdillah bin 'Amr bin Al 'Ash, Rasulullah SAW bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali hutang.” (HR Muslim No 1886)



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam memperbolehkan adanya pembiayaan karena pembiayaan dapat meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat, pembiayaan biasanya dilakukan oleh masyarakat yang pendapatannya kurang mencukupi kebutuhannya. Pembiayaan diperbolehkan oleh Islam berdasar pada firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 282 dan ayat 283:

QS. Al-Baqarah (2) :282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

QS. Al-Baqarah (2) :282

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً (٢٨٣)

Dalam kedua ayat tersebut Allah SWT mengajarkan supaya antara orang yang berutang dan pemberi utang melakukan pencatatan agar tidak terjadi kekeliruan di kemudian hari. Bahwasanya utang merupakan janji yang harus ditepati. Dan Allah memperingatkan agar pencatatan utang piutang dilakukan oleh orang yang jujur, adil, dan dapat dipercaya. Anjuran mengenai penulisan utang piutang dalam jumlah nominal yang besar maupun kecil akan bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan antara kedua pihak. Dan menghilangkan keraguan merupakan aspek yang lebih adil disisi Allah SWT (Tafsir Ibnu Katsir, 2004: 556) dan juga dalam akad harus dihadirkan saksi-saksi dan terdapat barang sebagai jaminan. Disaat pembiayaan berlangsung, si penerima hutang harus membayar hutangnya sesuai dengan waktu yang ditentukan seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam HR. Muslim, Imam Abu Husaini Muslim bin Al-Hajaz An-Naisaburi, Juz 5:30) dan si penerima hutang harus melunasi hutangnya karena dapat merugikan si

pemberi hutang dan dirinya sendiri karena dalam Islam seseorang tidak akan diampuni dosannya sekalipun orang yang berhutang itu mendapat kemuliaan mati syahid, sesuai dalam hadits dari Abdillah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, Rasulullah SAW bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali hutang.” (HR Muslim No 1886)

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang sudah diuraikan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,071 > 0,05$.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,759 > 0,05$.
3. Kurs secara parsial berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,037 > 0,05$.
4. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,048 > 0,05$.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,167 > 0,05$.
6. Produk Domestik Bruto (PDB), Infasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,036 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi bank diharapkan lebih teliti saat menganalisa calon nasabah saat akan memutuskan penyaluran pembiayaan dan dapat melakukan pemantauan secara rutin kepada nasabah pembiayaan agar meminimalisir adanya kredit macet untuk mengendalikan rasio *Non Performing Financing* (NPF).
2. Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi agar berhati-hati jika ingin berinvestasi pada suatu bank syariah, calon investor dapat menganalisa rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah tersebut dan dapat menganalisa kondisi ekonomi yang terjadi yang disinyalir nantinya dapat mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti pendapatan nasabah, produk industri dan sebagainya (Linda dkk, 2015: 6) atau mengganti variabel dari penelitian ini yang disinyalir dapat mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah serta dapat menambahkan obyek penelitian agar hasil penelitian yang didapatkan lebih maksimal.
4. Bagi pihak akademisi dan praktisi perbankan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan atau sumber referensi terkait dengan pembiayaan bermasalah pada bank syariah serta penyelesaian masalah-masalah yang terkait dengan Produk Domestik Bruto (PDB), Infasi, Kurs, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. 2016. "Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Finance to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Economic*. Vol. 2, No. 2.
- Alam S. 2006. *Ekonomi*. Jakarta: Esis.
- Anshori, Muslich & Iswati, Sri. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsya, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aryani, Yulya dkk. 2016. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014". *Jurnal Al-Muzara'ah*. Vol.4, No.1.
- Asnaini, Sri Wahyuni. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing (Npf)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Tekun*. Volume V, No. 02.
- Boediono. 1980. *Teori Moneter*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Dahlan, Ahmad. 2012. *Bank Syariah: Teori Praktik Kritik*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, Elza Yulia. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Variable Makro Ekonomi Terhadap Kondisi Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2004-2014". *Perbanas Review*. Vol. 3, No.1.
- Faiz, Ihda. 2010. "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Islam*". Vol.4, No.2.
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate Program*. Semarang: Badan Penerbit.

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS* 23. Semarang: Badan Penerbit.
- Firmansyah, Irman. 2014. “*Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*”. *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia*, Vol. 17, No. 2.
- Hasmarini, Maulidyah Indira & Murtiningsih, Dwi. 2003. “Analisis Kausalitas Ekspor Non Migas Dengan Pertumbuhan Ekonomi Menggunakan Metode Final Prediction Error”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 4, No 2.
- Hasoloan, Jimmy. 2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hernawati, Herni & Puspasari, Oktaviani Rita. 2018. “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah”, *Journal Of Islamic Finance and Accounting*. Vol. 1, No. 1.
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. “Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. *Jurnal AN-NISBAH*, Vol. 01, No. 01.
- Karim, Adiwarmarman A. 2017. *Ekonomi Makro Islami*. Depok: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jogjakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Paulus & Budhi, Made Kembar Sri. 2015. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lidyah, Rika. 2016. “Dampak inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal I-Finance*. Vol.2, No.1.
- Linda, dkk. 2015. “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk Cabang Padang”. *Journal of Economic and Economic Education*. Vol.3 No.2.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Muchtar, Ellyta. 2017. “Bank Indonesia Rate Dampaknya Terhadap Likuiditas PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk”. *Jurnal Administrasi Kantor*. Vol 5, No 1.

- Mufidhoh, Umrotul & Andriyanto, Irsad. 2017. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN (Periode 2014-2017)", Jurnal MALIA. Vol. 1.
- Muhamad. 2016. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad. 2015. *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad dan Suwiknyo, Dwi. 2005. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Trustmedia.
- Mutaminah & Chasanah, Siti Nur Zaidah. 2012. "Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia". Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Vol. 19, No.1.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Dsertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih & Pracoyo, Antyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Prasetyo, Danu & Widiyanto. 2019. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah".
- Pratiwi, Nabila Mardiana Dkk. 2015. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)". Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 26, No 2.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Histori, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Purnomo, Rochmat Aldy. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV.Wade Group.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putranta, Eka Ambara Harci. 2019. "Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perbankan Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah". *Jurnal Riset Manajemen*. Vol. 6, No. 2.
- Raharjo AW & Elida T. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rivai, Veitzhal dan Arifin, Arvitan. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofi'ah, Khofidlotur & A'yun, Alvira 'Aina. 2019. Faktor-Faktor *Non-Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. XXIV, No. 03.
- Rosidah, Euis. 2017. "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 12, No. 2.
- Rozak, Dede Abdul. 2013. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Return Saham". *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*. Vol. 1, No 1.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sari, NI Putu Eka & Baskara, I Gde Kajeng Baskara. 2018. "Nilai Tukar, Nilai Ekspor, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Profitabilitas Eksporir Food And Beverage Di BEI". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7, No. 8.
- Sattar & Wijayanti, Silvana Kardinar. 2018. *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sawaldjo, Puspoprano dkk. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan, Konsep, Teori dan Realitas*. Jakarta: Pustaka.
- Siagian, Dergibson & Sugiarto. 2000. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Situmeang, Chandra. 2006. *Manajemen Keuangan Internasioanal*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sofyan, Muhammad. 2021. *Kumpulan Hasil Penelitian*. Magetan: CV.Odis.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmanto, Eko dkk. 2021. *Manajemen Risiko Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, Sadano. 1994. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka.
- Supriani, Indri & Heri Sudarsono. 2018. "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 6, No. 1.
- Suryani. 2012. Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Vol. 2. Edisi 2.
- Suseno & Astiyah, Siti. 2009. *Seri Kebanksentralan Inflasi No. 22* . Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Syarifuddin, Ferry. 2015. *Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*. Jakarta : BI Institute.
- Tafsir Ibnu Katsir Jilid I. 2004. Surabaya: PT. Bina Ilmu

- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Timotius, Kris H. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Andi.
- Tjahjawardita, Ari & Santoso, Teguh. “Monetary Approach of Rupiah’s Exchange Rate”. Center for Economics and Development Studies.
- Ubaidillah. 2018. “Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah: Strategi Penyelesaian dan Penanganannya”. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 6, No. 2.
- Umam, Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Husein. 2002. *Research Methods in Finance and Banking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo, Sigit Arie & Saputra, Wahyu. 2017. “Pengaruh Variabel Makro Danmikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.2, No.1.
- Yusmad, Muammar Arafat. 2018. *Aspek Hukum Perbankan Sari’ah dari Teori ke Praktek*. Sleman : CV. Budi Utama.



IAIN PURWOKERTO



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1. Tabulasi SPSS

Lampiran 1.1

Data Penelitian
Data Kuartalan Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs,
Financing To Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan
Non Performing Financing (NPF) PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Kuartal	PDB (Rp miliar)	Inflasi (%)	Kurs (Rp)	FDR (%)	CAR (%)	NPF (%)
2013	1	2.235.288,5	5,9	9.719	102,02	12.08	1,76
	2	2.342.589,5	5,9	9.929	106,50	12.52	1,86
	3	2.491.158,5	8,4	11.613	103,40	12.95	1,84
	4	2.477.097,5	8,38	12.189	99,99	14.07	1,56
2014	1	2.506.300,2	7,32	11.404	105,40	17.64	1,56
	2	2.618.947,3	6,7	11.969	96,78	16.37	3,18
	3	2.746.762,4	4,53	12.212	98,81	14.77	4,74
	4	2.697.695,4	8,36	12.440	84,14	14.22	4,85
2015	1	2.728.180,7	6,38	13.084	94,63	13.82	4,73
	2	2.867.948,4	7,26	13.332	99,05	13.60	3,81
	3	2.990.645,0	6,83	13.795	96,09	13.71	4,74
	4	2.939.558,7	3,35	13.795	90,30	12.00	4,20
2016	1	2.929.897,9	4,45	13.276	97,30	12.10	4,33
	2	3.074.804,8	3,45	13.180	99,11	12.78	4,61
	3	3.206.377,2	3,07	12.998	96,47	12.75	1,92
	4	3.195.694,2	3,02	13.436	95,13	12.74	1,40
2017	1	3.228.172,2	3,61	13.321	90,93	13.37	2,92
	2	3.366.787,3	4,37	13.319	89,00	12.94	3,74
	3	3.504.138,5	3,72	13.492	86,14	11.58	3,07
	4	3.490.727,7	3,61	13.548	84,41	13.62	2,75
2018	1	3.511.408,7	3,40	13.756	88,41	10.16	3,45
	2	3.685.610,8	3,12	14.404	84,37	15.92	0,88
	3	3.842.159,9	2,88	14.929	79,03	12.12	2,50
	4	3.799.132,1	3,13	14.481	73.18	12.34	2,58
2019	1	3.783.859,3	2,48	14.244	71,17	12.58	3,35
	2	3.963.861,7	3,28	14.141	68,05	12.01	4,53
	3	4.067.378,0	3,39	14.174	68,51	12.42	4,64
	4	4.018.844,4	2,72	13.901	73.51	12.42	4,30
2020	1	3.922.679,1	2,96	16.367	73,77	12.12	4,98
	2	3.687.685,6	1,96	14.302	74,81	12.13	4,97
	3	3.894.617,0	1,42	14.918	73,80	12.48	4,95
	4	3.292.171,0	1,68	14.105	69,84	15.21	3,95

Sumber data:

1. Data Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh dari *website* resmi: www.bps.go.id.
2. Data Inflasi diperoleh dari *website* resmi: www.bi.go.id.
3. Data Nilai Tukar Rupiah (Kurs) diperoleh dari *website* resmi: www.bi.go.id.
4. Data *Financing To Deposit Ratio* (FDR) diperoleh dari *website* resmi: www.bankmuamalat.co.id.
5. Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh dari *website* resmi: www.bankmuamalat.co.id.
6. Data *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh dari *website* resmi : www.bankmuamalat.co.id.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	32	2235288.50	4067378.00	3222130.6094	550456.17256
INFLASI	32	1.42	8.40	4.4072	2.05491
KURS	32	9719	16367	13305.41	1370.106
FDR	32	68.05	106.50	87.9391	12.07350
CAR	32	10.16	17.64	13.1731	1.51505
NPF	32	0.88	4.98	3.3953	1.28402
Valid N (listwise)	32				



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.03373855
Most Extreme Differences	Absolute	0.104
	Positive	0.083
	Negative	-0.104
Test Statistic		0.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	10.973	6.876		1.596	0.123		
	PDB	-2.187E-06	0.000	-0.938	-1.882	0.071	0.100	9.959
	INFLASI	0.051	0.164	0.082	0.311	0.759	0.361	2.770
	KURS	0.001	0.000	0.693	2.204	0.037	0.252	3.966
	FDR	-0.075	0.036	-0.704	-2.074	0.048	0.217	4.617
	CAR	-0.214	0.150	-0.252	-1.421	0.167	0.791	1.264

a. Dependent Variable: NPF



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

(Spearman's Rho)

Correlations

			PDB	INFLASI	KURS	FDR	CAR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PDB	Correlation Coefficient	1.000	-.795**	.895**	-.876**	-.441*	0.071
		Sig. (2-tailed)		0.000	0.000	0.000	0.012	0.699
		N	32	32	32	32	32	32
	INFLASI	Correlation Coefficient	-.795**	1.000	-.786**	.724**	.403*	0.096
		Sig. (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.022	0.602
		N	32	32	32	32	32	32
	KURS	Correlation Coefficient	.895**	-.786**	1.000	-.845**	-.378*	-0.043
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.033	0.815
		N	32	32	32	32	32	32
	FDR	Correlation Coefficient	-.876**	.724**	-.845**	1.000	0.303	-0.023
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.092	0.902
		N	32	32	32	32	32	32
	CAR	Correlation Coefficient	-.441*	.403*	-.378*	0.303	1.000	0.053
		Sig. (2-tailed)	0.012	0.022	0.033	0.092		0.772
		N	32	32	32	32	32	32
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0.071	0.096	-0.043	-0.023	0.053	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.699	0.602	0.815	0.902	0.772	
		N	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 1.6

**Hasil Uji Autokorelasi
(Uji Durbin Watson)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.593 ^a	.352	.227	1.12877	1.996

a. Predictors: (Constant), CAR, KURS , INFLASI , FDR , PDB

b. Dependent Variable: NPF



Lampiran 1.7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.973	6.876		1.596	0.123
	PDB	-2.187E-06	0.000	-0.938	-1.882	0.071
	INFLASI	0.051	0.164	0.082	0.311	0.759
	KURS	0.001	0.000	0.693	2.204	0.037
	FDR	-0.075	0.036	-0.704	-2.074	0.048
	CAR	-0.214	0.150	-0.252	-1.421	0.167

a. Dependent Variable: NPF



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593 ^a	.352	.227	1.12877

a. Predictors: (Constant), CAR, KURS, INFLASI, FDR, PDB

b. Dependent Variable: NPF



Lampiran 1.9

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.973	6.876		1.596	0.123
	PDB	-2.187E-06	0.000	-0.938	-1.882	0.071
	INFLASI	0.051	0.164	0.082	0.311	0.759
	KURS	0.001	0.000	0.693	2.204	0.037
	FDR	-0.075	0.036	-0.704	-2.074	0.048
	CAR	-0.214	0.150	-0.252	-1.421	0.167

a. Dependent Variable: NPF



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.10

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.983	5	3.597	2.823	.036 ^b
	Residual	33.127	26	1.274		
	Total	51.110	31			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), CAR, KURS, INFLASI, FDR, PDB



IAIN PURWOKERTO

Surat Permohonan Judul



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.iainpurwokerto.ac.id

Hal : Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

Purwokerto 31 Maret 2021

Kepada:
Yth. Dekan FEBI
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu 'alaikum W/. W/.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto:

1. Nama : Maesa Ratri
2. NIM : 1717202129
3. Semester : 8
4. Prodi : Perbankan Syariah
5. Tahun Akademik : 2020/2021

Dengan ini saya mohon dengan hormat untuk menyetujui judul skripsi saya guna melengkapi sebagian syarat untuk menyelesaikan studi program S-1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah:

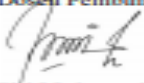
Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah: Siti Ma'sumah, M.Si.


Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatian dan perkenan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum W/. W/.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Siti Ma'sumah, M.Si.
NIDN. 2010038303

Hormat Saya,


Maesa Ratri
NIM. 1717202129

Menyetujui


Yuli Sholihah Shafrani, S.P., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

Tembusan:

1. Wakil Dekan I
2. Kasubbag AKA
3. Arsip

Lampiran 2.2

Surat Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 1926/In.17/FEBLJ.PS/PP.009/X/2020
Lampiran : 1 lembar
Hal : Usulan menjadi pembimbing skripsi
Purwokerto, 16 Oktober 2020

Kepada:
Yth. Ibu Siti Ma'sumah, M.Si.
Dosen Tetap IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesuai dengan hasil sidang penetapan judul skripsi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto pada tanggal 12 Oktober 2020 dan konsultasi mahasiswa kepada Kaprodi pada tanggal 20 Oktober 2020, kami mengusulkan Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Maesa Ratri
NIM : 1717202129
Semester : VII
Prodi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Untuk itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu dapat mengisi surat kesediaan terlampir. Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jurusan Perbankan Syariah

Yuz Sofwa Shafrani, S.P., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

Lampiran 2.3

Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI**

Berdasarkan surat penunjukan oleh Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto No. 1926/In.17/FEBLJ.PS/PP.009/X/2020 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi.

Atas nama : Maesa Ratri NIM 1717202129

Judul Skripsi : Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Saya menyatakan bersedia / tidak bersedia *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 15 Oktober 2020

Siti Ma'sumah, M.Si.
NIDN. 2010038303

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran 2.4

Surat Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-639624, 628250, Fax : 0281-638553, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 2425/ln.17/FEBIJ.PS/PP.009/XII/2020

Purwokerto 23 Desember 2020

Lamp : -

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada:

Yth. Bapak/Ibu Siti Ma'sumah, M.Si.

Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Di

Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah kami sampaikan dan surat pernyataan kesediaan menjadi pembimbing skripsi yang telah Bapak/Ibu tandatangani atas nama:

1. Nama : Maesa Ratri
2. NIM : 1717202129
3. Semester : VII
4. Prodi : Perbankan Syariah
5. Alamat : Onje, RT 02/04, Kec. Mrebet, Kab.Purbalingga
6. Judul Skripsi : Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa tersebut. Mohon kejasama Bapak/Ibu untuk melaksanakan bimbingan skripsi sebaik-baiknya sebagaimana aturan yang berlaku.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Yanti Shabrina Shafrani, S.P., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

Lampiran 2.5

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febi.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 982/In.17/FEBI.J.PS/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Maesa Ratri
NIM : 1717202129
Program Studi : Perbankan Syariah
Pembimbing : Siti Ma'sumah, M.Si.
Judul : Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Non Performing Financing (NPF) PT.Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020

Pada tanggal 22/04/2021 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 26 April 2021
Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

IAIN PURWOKERTO

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febi.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1660/In.17/FEBIJ.PS/PP.009/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Maesa ratri

NIM : 1717202129

Program Studi : Perbankan Syariah

Pada tanggal 16/07/2021 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS,

dengan nilai : **81 / A-**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto

Tanggal **16 Juli 2021**

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.

NIP. 19781231 200801 2 027

Lampiran 2.8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Maesa Ratri
NIM : 1717202129
Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 4 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Hartono
Nama Ibu : Maemunah
Alamat : Onje Rt 02/Rw 04, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga
No. Hp : 085607665460
Email : maesaratri85@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Karangturi (2003)
SD : SD N 1 Onje (2004-2010)
SMP : SMP N 1 Bobotsari (2011-2013)
SMK : SMK N 1 Purbalingga (2014-2016)
Perguruan Negeri : IAIN Purwokerto (Sedang Dalam Proses)

IAIN PURWOKERTO